

**NEGOSIASI DALAM RELASI PENTAHELIX UNTUK MEWUJUDKAN
PENGEMBANGAN DESA WISATA SIDOREJO KECAMATAN JABUNG,
KABUPATEN MALANG**



Oleh :

Ragil Noviyanti

253190004

TESIS

**Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar magister Ilmu
Komunikasi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Telah disetujui untuk diuji dalam Sidang Tesis
Yogyakarta, 10 Agustus 2022**

Pembimbing I

Prayudi, MA, Ph.D

NIP. 197309042021211004

Pembimbing II

Dr. Christina Rochayanti, M.Si

NIP. 195907231994032001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Dr. Edwi Arief Sosiawan, M.Si

NIP. 196705212021211002

PENGESAHAN PANITIA PENGUJI TESIS

Nama : Ragil Noviyanti
NIM : 253190004
Judul tesis : **Negosiasi Dalam Relasi Pentahelix Untuk Mewujudkan Pengembangan Desa Wisata Sidorejo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.**

Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang dan dinyatakan **LULUS** pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 Oleh panitia Penguji Tesis.

Yogyakarta, 9 Agustus 2022



Dr. Edwi Arief Sosiawan, Msi

Koordinator Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Dewan Penguji

Prayudi, MA, Ph.D

197309042021211004



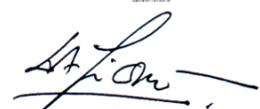
Dr. Christina Rochayanti, M.Si

195907231994032001



Dr. Edwi Arief Sosiawan, M.Si

NIP. 196705212021211002



Dr. Puji Lestari, M.Si

NIP. 197006252021212002





**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “Veteran YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ragil Novianti
NIM : 253190004
Program Studi : Magiser Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Komunikasi Korporat
Judul Tesis : Negosiasi Dalam Relasi Pentahelix Untuk Mewujudkan Pengembangan Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Karya tulis saya atau tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister) baik di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta maupun perguruan tinggi lainnya.

Karya tulis ini murni gagasan, ide, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali saran dosen pembimbing tesis.

Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Karya tulis ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan seperti : buku, artikel, jurnal ,data sekunder, data responden, pengolahan data , pemalsuan tanda tangan Dosen/Ketua Program Studi/ Direktur di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta yang dibuktikan dengan keasliannya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Yogyakarta, 24 Agustus 2022

(Ragil Noviyanti)

HALAMAN MOTTO

نَمَّا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Innama Amruhu Idza Arada Syaian An Yaqula Lahu Kun Fayakun

Artinya :

Sesungguhnya urusannya-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, Jadilah, Maka jadilah ia. Qs. Yasin : 82

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah SWT

Yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan kemudahan disetiap langkah penulis dalam menempuh studi S2. Terima kasih karena Engkau telah memberikan segala karunia dalam hidup penulis.

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak Totok Apriyanto dan Sulik Setio Marheni tersayang, yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Dengan penuh kesabaran, pengorbanan dan kasih sayang tercurah penuh kepada penulis serta doa yang tiada henti di panjatkan sehingga penulis tidak pernah putus semangat dalam menyelesaikan studi S-2 ini.

Kakakku tersayang

Riris Prahastuti, S.Pd , Ririn Prahastuti, S.Pd , Rizki S.Pd , Sertu Wahyu Kurniawan
Yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan
Tesis
Studi S-2.

Ponakan Tersayang

Fakhma Adzkia dan Naraya Olivia yang hadir ketika penulis dalam tahap menyelesaikan
Tesis
Sehingga menambah motivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji Syukur Penulis Panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “Negosiasi Dalam Relasi Pentahelix Untuk Mewujudkan Pengembangan Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang" ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) dalam bidang keahlian Corporate Communication pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengahaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya , kepada:

1. Bapak Prayudi, MA, Ph.D atas bimbingan , arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing I dan dosen perkuliahan.
2. Ibu Christina Rochayanti, M.Si atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing II dan dosen perkuliahan semester I.
3. Bapak Dr. Edwi Arief Sosiawan, M.Si , Ibu Dr. Puji Lestari,M.Si yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal dan seminar hasil tesis.
4. Ketua Program studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Bapak Dr.Edwi Arief Sosiawan, M.Si
5. Seluruh dosen Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi khususnya yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami Ilmu Komunikasi Corporate.
6. Ayahanda Totok Apriyanto,Ibunda Sulik Setio Marheni, saudara saya kak Ririn Prahastanti, kak Riris Prahastuti, kak Rizky dan kak Wahyu serta keponakan saya yang lucu Adzkie dan Naraya.
7. Sahabatku Yuni Farida, Feny Marviasandi, S.E , Cindy Nia Rahmawati , S.Psi , Munifatin Nisa, S.Sos yang kurang lebih 12 tahun persahabatan kita selalu memberikan nasehat dan semangat kepada penulis dalam kondisi apapun sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
8. Sahabatku Sri Wahyuni, Fikri, Mita, Bella, Eko, mas yudha, Rizki, dini dan Vino.

1. Bapak Dicky Rizkian, Bapak Arif Zulfan, Pak Nasai dan pendukung Desa Wisata Sidorejo yang selalu ramah dan memberikan dukungan semangat kepada penulis dalam kondisi apapun sehingga bisa menyelesaikan dengan baik.
2. Sahabat seperjuanganku Magister Ilmu Komunikasi angkatan IV Sri Astutik, Asmono Wikan, Kharisma, Titin dan Riana. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat juang dan memori yang sudah dilewati bersama.
3. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam kelancaran penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Selanjutnya kepada semua pihak, penulis memohon maaf yang setulus tulusnya jika ditemui kekurangan dan kekhilafan selama masa pendidikan dan penelitian berlangsung. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini sarat dengan segala kekurangan dan jauh dari sempurna, penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk penulis selanjutnya dengan topik yang sama agar menjadi bahan referensi dan koreksi. Semoga tesis ini bermanfaat bagi instansi yang terkait dan dapat menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan umum.

Yogyakarta, 23 Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

Pariwisata merupakan aspek yang penting dalam upaya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia dipenuhi dengan destinasi wisata yang menakjubkan dan potensial. Salah satunya destinasi wisata yang berada di Desa Wisara Sidorejo Jabung, Kabupaten Malang. Dalam upaya pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung, maka diperlukan kolaborasi lima pemangku kepentingan atau *stakeholder*. *Stakeholder* tersebut terdiri dari Pemerintah Desa, Akademisi, Swasta, Media, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kolaborasi lima *stakeholder* tersebut dinamakan relasi pentahelix. Dalam proses kolaborasi *stakeholder*, tentu ada proses komunikasi dan negosiasi yang terjadi. Model negosiasi yang digunakan para *stakeholder* dalam relasi pentahelix penting untuk diketahui demi pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo dengan menggunakan komunikasi pentahelix, serta untuk menganalisis model negosiasi ideal yang digunakan para *stakeholder* untuk mengembangkan Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses negosiasi, para *stakeholder* menggunakan face negosiasi dengan beberapa gaya seperti, *Avoiding*, *Obliging*, *Dominating* dan *Compormising*, serta *Integrating*. Berdasarkan hal tersebut peneliti menawarkan gaya komunikasi kolaboratif agar *stakeholder* dalam relasi pentahelix dapat bekerjasama dengan optimal. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu negosiasi yang digunakan masih belum optimal, sehingga mengakibatkan pengembangan Desa Wisata Sidorejo stagnan.

Kata Kunci: Face Negosiasi, Relasi Pentahelix, Pariwisata, Desa Wisata Sidorejo

Abstract

Tourism is an important aspect in Indonesia's economic growth efforts. Indonesia is filled with amazing and potential tourist destinations. One of them is a tourist destination in Wisara Sidorejo Jabung Village, Malang Regency. In an effort to develop the Sidorejo Jabung Tourism Village, collaboration of five stakeholders is needed. Stakeholders consist of the Village Government, Academics, Private, Media, and Tourism Awareness Groups (Pokdarwis). The collaboration of these five stakeholders is called the pentahelix relationship. In the process of stakeholder collaboration, of course there is a process of communication and negotiation that occurs. The negotiation model used by stakeholders in the pentahelix relationship is important to know for the development of the Sidorejo Tourism Village. The purpose of this study is to analyze the process of developing the Sidorejo Tourism Village using pentahelix communication, as well as to analyze the ideal negotiation model used by stakeholders to develop the Tourism Village. This research uses a descriptive qualitative method. The results show that in the negotiation process, the stakeholders use face negotiation with several styles such as Avoiding, Obliging, Dominating and Compromising, and Integrating. Based on this, the researcher offers a collaborative communication style so that stakeholders in the pentahelix relationship can work together optimally. The conclusion of this study is that the negotiations used are still not optimal, resulting in the development of the Sidorejo Tourism Village is stagnant.

Keywords: Face Negotiation, Pentahelix Relations, Tourism, Sidorejo Tourism Village

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PANITIA PENGUJI TESIS.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
Abstract.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Wajah Negosiasi (Face Negotation).....	11
2.2 Pengertian Negosiasi.....	12
2.2.1 Tujuan Negosiasi.....	13
2.2.2 Langkah-langkah Negosiasi.....	14
2.2.3 Jenis-Jenis Negosiasi.....	14
2.2.4 Aspek kemampuan Negosiasi.....	15
2.2.5 Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan negosiasi.....	16
2.3 Pentahelix.....	17
2.3.1 Pentahelix Unsur Unsur Dalam Pengembangan Desa Wisata.....	17
2.3.2 Kolaborasi Model Pentahelix di Indonesia.....	19
2.4 Desa Wisata.....	21
2.4.1 Pengertian dan Konsep Desa Wisata.....	21
2.4.2 Masalah Pengembangan Desa Wisata.....	23
2.4.3 Unsur-unsur pengembangan pariwisata.....	24
2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
METODE PENELITIAN.....	28

3.1 Jenis Penelitian	28
3.1.1 Penelitian Deskriptif	28
3.1.2 Desain Penelitian	28
3.1 Objek dan Subyek Penelitian.....	29
3.2 Persiapan Penelitian	29
3.3.1 Alat Penelitian	29
3.3.2 Pelaksanaan Penelitian	29
3.4 Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Alat Pengumpulan Data.....	29
3.4.2 Sumber data	30
3.4.3 Jenis Data.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Wawancara	31
3.5.2 Observasi	31
3.5.3 Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisi Data.....	32
3.7 Uji Keabsahan Data.....	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran umum objek penelitian.....	37
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Wisata Sidorejo Jabung	37
4.2 Hasil Penelitian.....	39
4.2.1 Komunikasi dalam <i>face negotiation</i> dalam Desa Wisata Sidorejo kepentingan dalam konsep pentahelix.	40
4.2.2 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Desa Wisata Sidorejo.	41
4.2.3 Media dengan Desa Wisata Sidorejo.....	46
4.2.4 Akademisi dengan Desa Wisata Sidorejo.....	51
4.2.5 Pemerintah dengan Desa Wisata Sidorejo.....	54
4.2.6 Swasta (Bisnis) Dengan Desa Wisata Sidorejo.....	56
4.3 Negosiasi Relasi Pentahelix Dalam Proses Pengembangan Desa Wisata.....	58
4.4 Model pentahelix dan <i>face negotiation</i>	65
KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3.1	68
Tabel 4.3.2	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	12
Gambar 2.2	20
Gambar 3.1	34
Gambar 4.1	39
Gambar 4.2.1	43
Gambar 4.2.2	44
Gambar 4.2.3	45
Gambar 4.2.4	47
Gambar 4.2.5	49
Gambar 4.2.6	50
Gambar 4.2.7	51
Gambar 4.2.8	52
Gambar 4.2.9	55
Gambar 4.2.10	57
Gambar 4.3 1	61
Gambar 4.3.2	75
Gambar 4.3.3	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menawarkan berbagai macam destinasi wisata. Apabila berbagai macam destinasi wisata ini dapat dikembangkan dengan baik, dapat memunculkan potensi ekonomi di sektor wisata, seperti wisata budaya, wisata bahari, cagar alam (taman konservasi), konvensi, pertanian (agrowisata), buruh, dan wisata ziarah. Wisata-wisata di Indonesia tersebut merupakan ikon bagi Indonesia untuk dikenal secara internasional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian bagi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan devisa negara. Devisa negara yang meningkat diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengelola dan mengembangkan kepariwisataan di Indonesia.

Pengembangan pariwisata menstimulus investasi di bidang infratraktur dan mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect*. Kepariwisataan mempunyai kontribusi bagi pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan di berbagai daerah di Indonesia. Usaha dalam mewujudkan kepariwisataan adalah dapat terlihat dari pengembangan wilayahnya.

Pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi di berbagai Negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sektor unggulan. Pariwisata dengan berbagai aspek positif, dipandang sebagai *passport to development*, *new kind of sugar*, *tool for regional development*, *invisible export*, *non-polluting* umumnya hanya diperlakukan sebagai sebuah industry, dan hal mana yang berimplikasi pada pengembangan pendidikan pariwisata yang menekankan pada pembelajaran pada aspek *technical know-how*, sementara sisi *know-what*, dan *know-why* masih relatif tertinggal. Kondisi ini juga terjadi pada tempat-tempat yang wisata yang terdapat di Kabupaten Malang.

Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Perizinan Usaha Pariwisata, menyatakan bahwa kepariwisataan diselenggarakan melalui pemeliharaan kelestarian nilai-nilai budaya bangsa dan upaya mendorong peningkatan mutu lingkungan

hidup yang merupakan daya tarik wisata, untuk itu perusahaan di bidang kepariwisataan perlu pengaturan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat Kabupaten Malang.

Wisata di Kabupaten Malang sebagai daerah yang kaya akan potensi pertanian dan perkebunan, dibuktikan dengan banyak destinasi wisata yang mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan serta keindahan alamnya. Hal tersebut tersebar di daerah Kabupaten Malang. Desa Wisata yang dimaksud tersebut adalah seperti Desa Wisata Pujon Kidul mengandalkan keindahan alam dan lahan pertanian yang luas. Desa Wisata Karanglo dikenal dengan bentuk wisata edukatif di bidang pertanian dan wisata oksigen yang didalamnya juga terdapat tempat berolahraga seperti *jogging track* agar jantung menyerap oksigen lebih banyak, juga terdapat obyek-obyek wisata pegunungan karena sebagian besar wilayah Kabupaten Malang berupa pegunungan. Bagian barat pegunungan dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 m) dan Gunung Kawi (2.651 m). Di pegunungan itu terdapat mata air sungai brantas, sungai terpanjang di Jawa Timur. Bagian timur merupakan kompleks pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 m) dan Gunung Semeru (3.676 m). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa. Kabupaten Malang berada di cekungan antara kedua wilayah tersebut. Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang (Malangkab.go.id).

Berbagai macam obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Malang dan dapat dikelompokkan menurut jenis wisatanya. Wisata hiburan yang mengutamakan obyek wisata hiburan untuk anak-anak dan keluarga seperti taman burung Malang, Pemanidan Metro, Pemandian Mendit dan masih banyak lagi lainnya. Wana wisata mengutamakan obyek wisata yang berhubungan dengan alam sekitar Gunung bromo, Air terjun Coban Rondo, Air Terjun Coban Pelangi dan sebagainya. Wisata Budaya mengutamakan obyek wisata yang berhubungan sejarah dan budaya Kabupaten Malang seperti Candi Singosari, Candi Badut serta tempat sakral atau ritual seperti Pesarean Gunung Kawi.

Bermacam-macam potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Malang ini dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Terdapat wilayah-wilayah di Kabupaten Malang yang mempunyai potensi kepariwisataan sudah mengembangkan konsep dan tujuan kepariwisataan yang berbeda-beda. Beberapa wilayah mengembangkan potensi kepariwisataan berbasis keindahan alam. Adapula wilayah yang mengembangkan kepariwisataan berbasis budaya dan tradisi. Dengan konsep

kepariwisataan tersebut, mulai munculnya konsep kepariwisataan yang berbasis kehidupan desa, yang kemudian dikenal sebagai Desa Wisata.

Menurut jurnal Kementerian Desa PDTT adalah Desa Wisata terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Pada penelitian ini, focus peneliti adalah dengan meneliti perkembangan Desa Wisata Jabung dalam mengelola potensi baik alam dan sdmnya.

Desa Wisata dalam penelitian ini terletak di Kabupaten Malang yaitu Desa Wisara Sidorejo Indah Jabung. Obyek wisata ini menawarkan keindahan alam yaitu berupa lahan pertanian yang dapat di budidayakan. Desa Wisata Sidorejo Jabung memiliki banyak potensi yang dapat dijadikan wisata yaitu keindahan alamnya, lahan pertanian yang dijadikan obyek wisata karena penduduk desa sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai petani maka pembentukan Desa Wisata berbasis pertanian, misalnya kegiatan pertanian yang dijadikan program Desa Wisata agar banyak orang tertarik untuk mendatanginya, bentuk wisatanya berupa wisata edukasi mengenai tips dan trik keberhasilan petani dalam mengelola lahan tersebut. Kemudian potensi lain berupa kerajinan tangan topeng Malangan yang dibuat oleh penduduk setempat, outbound, pemanfaatan sungai yang mengalir di Desa Wisata ini disebut tubing yang memiliki nilai tambahan dalam mengemas Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang. Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Sidorejo memberikan dukungan dalam upaya untuk Peningkatan Anggaran Desa (PAD). Maka akan memberikan pendapatan bagi daerah terkait dengan pendapatan retribusi daerah.

Pengembangan sektor pariwisata dinilai sarana paling efektif untuk mengembangkan perekonomian. Sumber daya yang terdapat di Kabupaten Malang, Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang, sumber daya alam berupa luas dan keanekaragaman wilayah yang menjadi faktor kepariwisataan. Faktor pariwisata Sidorejo Jabung tersebut mendukung banyaknya kunjungan masyarakat karena adanya pemandangan yang lebih asri serta lebih menonjolkan sisi pedesaan dan keindahan wisata alamnya. Melihat berbagai keunggulan destinasi yang dimiliki, wisata favorit pilihan yang diunggulkan adalah Desa Wisata, yang menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tiap tahunnya. Data peningkatan kunjungan wisatawan tiap tahun dapat dilihat pada tabel 1.1



Tabel 1.1

Kunjungan Wisata Malang Raya

(Sumber: BPSkabMalang.go.id)

Pada Tabel 1.1 dijelaskan bahwa pada tahun 2018 hingga 2019, persentase tertinggi adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Malang. Hal itu karena banyak potensi pengembangan Desa Wisata yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang, seperti pengembangan daya tarik wisata dan pengembangan pemberdayaan aksesibilitas.

Menteri pariwisata Arief Yahya melakukan kunjungan yang diliput oleh Liputan6.com pada tanggal 5 Juli 2016 mengupayakan untuk terus membangun dan mendirikan tempat tujuan wisata karena Desa Wisata Sidorejo Jabung Kabupaten Malang mewakili layaknya wisata luar negeri sehingga dapat dimungkinkan terus menerus meningkatkan jumlah pengunjung dengan berbasis kearifan lokal yaitu pertanian yang dapat diarahkan. Keberlanjutan ini tidak hanya pelestarian alam, tetapi juga melibatkan komunitas dan masyarakat setempat. Tidak hanya aspek sosial dan ekonomi akan tetapi aspek mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal.

Pemerintah Kabupaten Malang dan Pemerintah Desa Wisata Sidorejo Jabung terus mendorong peningkatan pendapatan ekonomi mereka dengan berbagai cara. Dilansir dari antara.com, salah satu yang ditempuh adalah pengembangan desa melalui sektor wisata.

Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa Wisata Sidorejo Jabung sedang melakukan pemetaan dan berupaya berkerjasama dengan para investor untuk melakukan investasi di wilayahnya. Hal itu karena Desa Wisata Sidorejo Jabung memiliki banyak wilayah yang berpotensi nilai jual tinggi, antara lain wisata alam. Desa Wisata Sidorejo

Jabung ini fokus mengembangkan Desa Wisata sebagai salah upaya untuk membuka dan memaksimalkan potensi sektor wisata.

Hal ini, peran pemerintah ditujukan pada para pemangku kepentingan, seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, daerah kabupaten, kecamatan, Pemerintah Desa, dan masyarakat sebagai ujung tombaknya. Namun, semangat mereka dalam melakukan pembangunan hanya diawal saja. Ini menjadi masalah karena Pemerintah Desa masih belum tampak berkomunikasi dengan masyarakat sehingga pengembangan berhenti di tengah jalan. Akibatnya, belum ada negosiasi kembali kepada semua elemen pendukung pengembangan Desa Wisata.

Media adalah salah satu *stakeholder* yang penting karena pembangunan pariwisata wajib dipublikasi menjadi kabar berita dan disebarakan via media *online* atau *offline*. Media mempunyai peranan sangat menunjang akan memajukan kepariwisataan di daerah ini. Kabupaten ini banyak memiliki objek wisata yang dapat disampaikan ke khalayak. Sangat banyak sekali untuk diinformasikan atau dipromosikan sehingga akan lebih dikenal dan dapat dikunjungi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Menunjang tempat wisata banyak dikunjungi para wisatawan harus menunjang infrastruktur dan prasarana yang memadai seperti akses jalan yang dapat dijangkau dan lain-lain. Media merupakan cara gampang dan mudah untuk promosi karena seluruh dunia dapat melihat dan menerima informasi tersebut. Masyarakat selalu mencari informasi dari berbagai media di mana saja dan kapan saja. Begitu juga di sektor pariwisata tanpa adanya peran suatu media dalam memberikan informasi tentang objek wisata tersebut akan susah dicari wisatawan dan susah berkembang. Penyampaian informasi melalui media sangatlah dibutuhkan dalam penyampaian informasi tentang pariwisata untuk meningkatkan pariwisata (<https://analisadaily.com/>).

Kemampuan media massa untuk menyebarkan informasi inilah yang dilirik sebagai salah satu peluang pengembangan pariwisata. Dengan informasi yang dimuat dalam suatu media, masyarakat dapat mengetahui tempat-tempat pariwisata yang belum diketahui sebelumnya, sehingga peran media sangatlah penting dalam proses pengembangan Desa Wisata. Dalam praktiknya, penyebaran informasi Desa Wisata Sidorejo ini sangatlah kurang. Padahal seharusnya pemberitaan pembangunan Desa Sidorejo diharapkan berdampak positif bagi masyarakat. Akan tetapi, pemberitaan yang dilakukan justru jauh dari kegiatan pariwisata. Bisnis yang dimaksud adalah semua pihak yang berkepentingan bekerja sama

untuk mengembangkan bisnis melalui pariwisata. Pariwisata yang mampu menyediakan kesempatan kerja, pendapatan, dan taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam pariwisata dan merangsang sektor-sektor informal.

Elemen pendukung kedua dalam pengembangan Desa Wisata adalah peran akademisi yang diharapkan ikut serta membangun kepariwisataan yang berkelanjutan dan berbudaya guna diperuntukkan untuk masyarakat luas. Kegiatan –kegiatan akademisi yang mendukung pengembangan Desa Wisata ini dengan mengadakan pelatihan terkait Desa Wisata, konfrotasi, pemberian atau menyampaikan informasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat.

Elemen pendukung lainnya dalam pengembangan Desa Wisata peran Pokdarwis atau komunitas di daerah Jabung Malang. Pentingnya peran *community* dalam pengembangan sebagai asset pendukung dan penggerak Desa Wisata tersebut. Namun pada kenyataannya, di Desa Wisata Sidorejo Jabung di awal pembangunan Desa Wisata komunitas disekitar menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu hingga saat ini ketika peneliti melakukan pra survei komunitas-komunitas di Desa Wisata ini berhenti melakukan peran dan tugasnya sebagai pokdarwis.

Elemen pendukung ke empat dalam pengembangan Desa Wisata peran swasta (BUMDES) sebagai penyedia prasarana dan pengelolaannya di masing masing obyek wisata yang ada. Pihak swasta berperan dalam pengembangan atraksi, penyediaan akomodasi, fasilitas.

Negosiasi baru dilakukan oleh komunitas dan *business* itu sendiri yang melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang melalui media sosial dan getuk tular ke sesama warga Malang untuk mau mengunjungi Desa Wisata Sidorejo ini. Kepala Desa Sidorejo kurang mengejar ketertinggalan atau memaksimal untuk membangun Desa Wisata ini yang memiliki potensi wilayah salah satunya adalah potensi alam dapat menghasilkan pendapatan daerah dan meningkatkan kemandirian daerah serta kesejahteraan masyarakat. Akademisi, ini belum melakukan komunikasi kepada semua elemen pentahelix untuk menindak lanjuti langkah-langkah yang harus dipersiapkan. Peneliti melakukan prasurevei intensitas akademisi melakukan pendampingan kurang maksimal dilihat dari komunikasi akademisi ke Pemerintah Desa Wisata Sidorejo. Media, berusaha memaksimalkan untuk melakukan penyebaran informasi terkait perkembangan pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung

Malang yang di harapkan bisa membawa dampak positif. Secara realita belum ada timbal balik atau perkembangan secara signifikan untuk kunjungan masyarakat ke Desa Wisata Sidorejo ini.

Hambatan –hambatan negosiasi belum maksimal elemen Pemerintah Desa, media dan pihak akademisi. Karena dalam elemen tersebut saling menunggu satu sama lain, tidak ada inisiatif untuk melakukan komunikasi negosiasi untuk mengembangkan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang. Untuk elemen yang lain sudah melakukan kegiatan sesuai dengan tugas dan kewajiban.

Ini yang menjadikan masalah untuk keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Sidorejo karena proses interaksi komunikasi pada semua elemen pentahelix ini masih belum berjalan dengan tepat. Hal itu karena kurangnya komunikasi dan negosiasi untuk melakukan pengembangan Desa Wisata. Beberapa masyarakat Desa Sidorejo melakukan pengembangan Desa Wisata mempunyai arti penting dan strategis. Kurangnya masyarakat mendukung perkembangan daerah Desa Wisata dengan sumber daya manusianya.

Kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, karena bertanggung jawab atas hal perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama pendukung pariwisata, pengeluran kebijakan (*policy*) pariwisata, pembuatan, dan penegakan peraturan (*regulation*). Akan tetapi, semuanya yang dibutukan masih belum nampak perannya yang diselenggarakan oleh pemerintah. Peran media dalam mengembangkan destinasi baru ini sangatlah penting terutama dalam profesionalitas dalam menjalankan bisnis pariwisata. Media dapat diambil bagian dari dalam pengembangan promosi Desa Wisata memberi dampak positif. Kurang optimalnya promosi Desa Wisata. Pasalnya pengelolaan pengembangan promosi pariwisata saat ini masih belum optimal untuk mendongkrak kenaikan wisatawan.

Wisata yang dimiliki Desa Wisata Sidorejo ini selanjutnya membutuhkan perhatian khusus dan pengelolaan yang berkelanjutan dalam pengembangannya. Kehadiran pemerintah untuk saat ini melalui berbagai strategi kebijakannya kemudian menjadi hal yang strategis dalam menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dalam mengangkat taraf hidup masyarakat terutama masyarakat lokal yang berada di wilayah pengembangan pariwisata (Desa Wisata). Paradigma kepariwisataan Desa Wisata merupakan bagian dari destinasi wisata yang berada di dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat

daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata serta yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan merupakan bagian dari unsur sumber daya pariwisata yang harus dikelola.

Beberapa aspek antara kolaborasi, komunikasi dan negosiasi Pemerintah Desa masyarakat, akademisi dan stake holder lainnya untuk pembangunan pariwisata adalah prioritas dalam segi pembangunan berkelanjutan sehingga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat tersebut. Selain itu, juga dalam mengelola objek wisata tidak hanya, tetapi juga dengan modal semangat saja untuk kemajuan objek wisata harus mampu dikelola dengan baik, professional, dan harus mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan. Langkah dalam pengelolaan objek wisata selain untuk menambah atau membuat produk pariwisata yang berkualitas juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dan kemudian masalah yang sering muncul dalam pengembangan Desa Wisata adalah kurangnya upaya peningkatan produk yang ditawarkan kepada wisatawan.

Akademisi, pemerintah, dan media yang kurang fokus pada pembangunan, kemudian harus diperhatikan juga ke arah kreativitas masyarakat serta inovasi yang tanpa henti terus menerus dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola objek wisata untuk bersaing dalam mendatangkan wisatawan. Maka, peran akademisi kurang optimal melakukan pendampingan pengembangan Desa Wisata. Dikarenakan pengembang sektor pariwisata terkhusus di Desa Wisata ini tidak hanya bertumpu pada pemerintah daerah semata, tetapi juga diharapkan pula peran serta terkait dari swasta termasuk akademisi. Kalangan akademisi memberikan pandangan dan analisis berdasarkan data di lapangan mengenai tingkat perkembangan dan formula tepat memajukan Desa Wisata di Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang (<https://www.republika.co.id/>).

Tingginya wisatawan yang datang di Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang peran dari pemerintah dalam pengembangannya tentunya sangat dibutuhkan. Akan tetapi, peran pemerintah yang belum maksimal dalam pengembangan objek wisata ke depan yang lebih baik. Ini dilihat dari peran pemerintah yang terdiri dari Pemerintah Desa Sidorejo yang saat ini hanya bergantung bantuan dari pemerintah Kabupatendan provinsi sehingga pembangunan khususnya jalan menuju objek wisata masih memprihatinkan.

Di pihak lain, Pemerintah Desa Wisata Sidorejo Jabung hanya menerima dan kontribusi. Pemerintah kurang memperhatikan pengembangan Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang sehingga fasilitas yang ada di tempat tersebut masih kurang

maksimal. Pengembangan Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang dilihat pengembangan pariwisata peran dari Pemerintah Desa belum begitu maksimal. Selama ini, masih berharap bantuan dari pemerintah Kabupatendan provinsi. Realitas hingga saat ini pengembangan yang kelihatan dilakukan oleh pemerintah salah satunya masih sebatas pembangunan. Padahal jika Pemerintah Desa Sidorejo, Jabung mengelola dengan lebih baik segala dukungan yang diberikan oleh masyarakat, akademisi, media, pengunjung, dan pemerintah Kabupaten Malang, Desa Wisata ini diharapkan berkembang lebih dengan baik.

Oleh karena objek wisata seharusnya memiliki sebuah keunikan tersendiri, yang menjadi ciri khas atas karakter dari masing masing Desa Wisata yang beraneka ragam. Disitulah letak daya tarik utama yang membuat wisatawan mau berkunjung destinasi pariwisata. Dari penjelasan di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan obyek penelitian Desa Wisata Sidorejo Jabung yang focus pada pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung disertai dengan memperhatikan dan mengenalisa setiap elemen-elemen pendukung sesuai dengan konsep pentahelix yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana model ideal negosiasi relasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud memberikan jawaban secara ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada permasalahan di atas. Untuk itu, tujuan penelitian makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang menggunakan komunikasi pentahelix.
2. Mengembangkan negosiasi di lapangan atau obyek penelitian yaitu Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang dalam relasi pentahelix untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang Teori Negosiasi dalam pelaksanaan konsep pentahelix Desa Wisata dalam bidang Komunikasi maupun pemerintahan.

b) Manfaat Akademis

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi dan memperkaya pengetahuan dalam merealisasikan negosiasi dalam relasi pentahelix.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan calon peneliti generasi berikutnya.

c) Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah atau desa, Sidorejo Kabupaten Malang diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan Desa Wisata melalui konsep pentahelix.
2. Masyarakat mampu berpartisipasi secara maksimal dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung.

BAB II

TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Wajah Negosiasi (Face Negotiation)

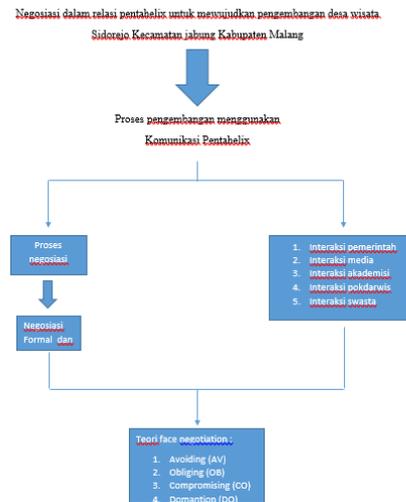
Teori *face negotiation* adalah teori yang diusulkan oleh Brown dan Levinson (1978) untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Teori ini berpendapat “wajah” atau citra diri sebagai fenomena universal yang meliputi seluruh budaya. Dalam konflik, wajah seseorang yang terancam, cenderung menyimpan atau mengembalikan wajahnya. Setiap perilaku komunikatif ini, menurut teori ini disebut sebagai *facework*. Sejak seseorang memaknai wajah dan memberlakukan *facework* berbeda dari satu budaya ke budaya berikutnya (Sari; 2017).

Teori negosiasi wajah dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya wajah dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Wajah atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang dihadapan orang lain. Karya wajah merupakan perilaku komunikasi manusia yang digunakan untuk membangun dan melindungi rupa mereka, serta untuk melindungi, membangun dan mengancam wajah orang lain.

Turner (2008,169-170) mengatakan bahwa didalam teori negosiasi wajah terdapat cara dalam mengelola konflik dalam melintas budaya. Pada dimensi individualistic dan kolektivistik memengaruhi pemilihan gaya konflik. Gaya-gaya ini mencakup respon menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi dan mengintegrasikan. Pertama, dalam menghindar atau disebut (*avoiding –AV*), orang akan berusaha untuk menjauhi ketidaksepakatan dan menghindari suatu diskusi mengenai perbedaan kelompok yang memungkinkan munculnya ketidaknyamanan atau permasalahan bagi suatu kelompok. Kedua, gaya menurut (*obliging-ob*) mencakup akomodasi pasif yang berusaha untuk memuaskan kebutuhan orang lain dengan cara memberikan saran, opsi, solusi kepada suatu kelompok. Namun, pada akhirnya semua keputusan diserahkan kepada kelompok tersebut. Ketiga, dalam berkompromi (*compromising-CO*), individu berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dan menggunakan pendekatan memberi-menerima sehingga kompromi dapat dicapai. Keempat, gaya mendominasi (*dominating-DO*) mencakup tentang perilaku-perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang atau keahlian untuk menyampaikan ide atau untuk mengambil keputusan. Terakhir adalah gaya mengintegrasikan (*integrating-IN*) digunakan untuk menemukan masalah. Tidak seperti

berkompromi, integrasi membutuhkan perhatian yang tinggi untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Dalam berkompromi terdapat tingkat yang sedang.

Ting Toomey dalam Turner (2008;171) berpendapat bahwa keputusan untuk menggunakan satu atau lebih dari gaya ini akan bergantung pada variabilitas budaya dari komunikator. Manajemen konflik juga menganggap penting persoalan muka diri dan muka lain.



Gambar 2. 1

Teori *Face Negotiation* dalam proses pengembangan menggunakan komunikasi pentahelix

2.2 Pengertian Negosiasi

Pengembangan Desa Wisata tidak lepas dari proses negosiasi yang akan berhubungan dengan keberhasilan dalam kesepakatan antara pihak negosiator dan yang dinegosiasi. Definisi negosiasi berkaitan dengan kegiatan penawaran atau perundingan. Istilah negosiasi berasal Bahasa Inggris “*negotiation*”, dalam pengertian secara umum negosiasi adalah proses tawar menawar dengan cara berunding untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak (Ulinuha,2013). Sedangkan Robbins (2003, 89-90) mengartikan negosiasi adalah sebuah proses yang didalamnya dua pihak atau lebih bertukar barang dan jasa dan berupaya menyepakati tingkat kerjasama tersebut bagi mereka.

Menurut Jackman (2005,104-105) negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki pemikiran berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan. Transaksi dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir.

Untuk itu diperlukan persetujuan dari kedua belah pihak sehingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.

Negosiasi disebut pula sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan. Ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama (McGuire, 2004). Proses mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan untuk meraih tujuan bersama. Negosiasi juga merupakan komunikasi dua arah, yaitu pelaku pengembangan desa dan pendukung pengembangan desa sebagai komunikan atau saling bergantian. Proses komunikasi dalam negosiasi memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Melibatkan dua belah pihak.
- b. Adanya kesamaan tema masalah yang akan dinegosiasikan.
- c. Kedua belah pihak menjalin kerjasama.
- d. Adanya kesamaan tujuan.
- e. Untuk mengkonkritkan masalah yang masih abstrak.

Tim Hindle dalam bukunya, *negotiation skill*, menyebutkan “*the art of negotiation is based on attempting to reconcile what constitutes a good result for the other party*”. Negosiasi adalah keterampilan yang dapat dipelajari oleh setiap orang. Sedangkan Jackman (2005) mengatakan negosiasi adalah satu proses, sebuah metode untuk mencapai kesepakatan mengenai suatu masalah yang sedang didiskusikan atau diperdebatkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa negosiasi merupakan suatu proses komunikasi dimana dua orang atau lebih dengan tujuan yang berbeda melakukan suatu proses timbal balik yang melibatkan pertukaran sesuatu antara dua orang atau lebih hingga mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak.

2.2.1 Tujuan Negosiasi.

Tujuan negosiasi untuk menghasilkan negosiasi, memproduksi negosiasi adalah menghasilkan sesuatu yaitu berupa teks yang berisi percakapan atau dialog antara dua tokoh yang memiliki kepentingan yang berbeda dan melakukan negosiasi untuk memperoleh suatu kesepakatan. Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan persetujuan atau mencapai kesepakatan yang didasari kesamaan persepsi dan saling pengertian.

Adapun tujuan di dalam bernegosiasi adalah untuk menghasilkan kesepakatan melalui pemahaman dari kedua belah pihak yang saling bernegosiasi diantara keduanya memperoleh apa yang diinginkan masing-masing dan tidak ada yang dirugikan antara

mereka. Menurut Mulyadi dan Danaira (2013:214) dalam bernegosiasi terdapat beberapa tujuan dari bernegosiasi sebagai berikut:

- a. Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan persetujuan atau mencapai kesepakatan yang didasari kesamaan persepsi dan saling pengertian.
- b. Bernegosiasi dilakukan untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi bersama.
- c. Negosiasi dilakukan untuk mencapai kondisi saling menguntungkan agar masing-masing pihak merasa menang (*win win solution*).

2.2.2 Langkah-langkah Negosiasi.

Proses negosiasi merupakan salah satu bagian dari kegiatan menghasilkan sebuah kesepakatan. Menurut Keraf (1994: 109), pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah memproduksi negosiasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Menentukan topik, setiap tulisan selalu menentukan topik tertentu yang ingin disampaikan kepada para hadirin dan mengharapkan suatu reaksi tertentu dari para pembaca atau pendengar. Suatu uraian yang disajikan secara lisan harus pula menetapkan suatu topik yang jelas beserta tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.
- b. Menentukan pokok-pokok isi (partisipan).
- c. Menyusun kerangka karangan membantu untuk melihat wujud gagasan gagasan dalam sekilas pandang sehingga dapat dipastikan apakah susunan dan hubungan timbal balik antara gagasan-gagasan itu sudah tepat. Apakah gagasan-gagasan itu sudah disajikan dengan baik dan harmonis dalam pertimbangannya.
- d. Mengembangkan karangan dalam teks negosiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa memproduksi teks negosiasi juga memiliki beberapa langkahnya seperti dikemukakan keraf tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalkan kesalahan pada saat memproduksi.

2.2.3 Jenis-Jenis Negosiasi.

Menurut Hariwijaya (2012: 14) menurut sifat dan karakternya negosiasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

Negosiasi formal, yaitu proses negosiasi seperti rapat, dialog forum, dengar pendapat, dan wawancara *fit and proper test*. Ciri-ciri negosiasi formal adalah sebagai berikut.

1. Proses ini telah direncanakan sebelumnya.
2. Terdapat dokumen tertulis otentik.
3. Hasilnya mengikat.
4. Biasanya atas nama lembaga dan dibiayai oleh lembaga tersebut.

Negosiasi informal, yaitu negosiasi yang sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, bertemu, dan saling berbagi dengan orang lain, melobi seseorang dalam suasana kekeluargaan, ngobrol dalam acara pesta pernikahan, dan sebagainya. Ciri-ciri negosiasi informal adalah sebagai berikut.

1. Proses ini biasanya tidak direncanakan sebelumnya dan
2. Hasil kesepakatannya tidak mengikat.

Sedangkan menurut Ismijanto (2007: 86), berdasarkan jenisnya negosiasi terbagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan. Teks negosiasi lisan adalah teks negosiasi yang berupa percakapan antara pihak pertama dan pihak kedua. Teks negosiasi tulisan adalah bentuk teks negosiasi yang menggunakan bahasa baku dan media tulisan.

2.2.4 Aspek kemampuan Negosiasi

Menurut Jackman (2005), terdapat empat aspek kemampuan negosiasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dengan masalah yang sedang dihadapi. Negosiator mampu bersikap profesional dengan tetap fokus pada masalah yang sedang dibicarakan, bukan pada orang yang terlibat didalamnya, dan harus mampu mengesampingkan perasaan pribadi yang dapat mempengaruhi proses negosiasi.
- b. Kemampuan untuk berfokus pada kepentingan bukan posisi. Setiap negosiator berangkat dari posisi yang berbeda, menganggap lawan negosiasi sebagai seseorang yang harus dikalahkan. Sikap yang dimana kurang menguntungkan karena dapat menjebak dalam kecurigaan yang dapat mengalihkan kepentingan awal bernegosiasi.
- c. Kemampuan untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir. Mampu mengumpulkan sebanyak mungkin pilihan agar tidak terjebak pada masalah atau solusi, hal ini akan meningkatkan kualitas kesepakatan akhir dan memperbesar kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan semua pihak yang terlibat. Menyusun strategi negosiasi yang terlibat efektif sebelum negosiasi dimulai akan membantu mencapai kesepakatan.

- d. Kemampuan untuk memastikan bahwa hasil didasarkan pada kriteria obyektif. Orang kasrematik atau vokal terdengar saat menyakinkan selama negosiasi akan memberikan pengaruh yang tidak seimbang dalam mengambil keputusan, terlebih ketika seseorang memiliki keraguan. Demi mencapai hasil maksimal, penting untuk mampu menggunakan kriteria objektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kemampuan negosiasi yang baik dapat memahami dan mengenali aspek kemampuan negosiasi berupa kemampuan untuk memisahkan perasaan pribadi dengan masalah yang sedang dihadapi, kemampuan untuk berfokus pada kepentingan buka posisi. Kemampuan untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir, kemampuan untuk memastikan bahwa hasil didasarkan pada kriteria objektif.

2.2.5 Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan negosiasi

Mc Guire (2004:79) mengatakan terdapat tiga faktor dalam kemampuan negosiasi yang baik, yaitu sebagai berikut.

- a. *Patience* adalah negosiator yang baik menyadari bahwa negosiasi membutuhkan proses, termasuk di dalamnya untuk menghilangkan sekat di antara kedua pihak dan bukan merupakan hasil instan.
- b. *Self confidence*, yaitu negosiator yang baik menyadari bahwa dengan memiliki kepercayaan diri berarti memiliki pula keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan negosiasi.
- c. *Communication skill*, yaitu negosiator yang baik menyadari bahwa dengan melibatkan dua pihak, negosiasi membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar mampu menangkap pesan secara efektif. *Joseph A Devito* (Cangara,2007) membagi komunikasi menjadi empat macam, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Di dalam masyarakat, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat pribadi.

Scott (1985:67) menyebutkan bahwa terampil, mempunyai motivasi, rasa percaya diri akan kemampuan yang tinggi, kemampuan menyusun rencana, bertindak dengan penuh integritas, mampu berpikir jernih, pendengar yang baik berempati, dan keterampilan berkomunikasi. Merupakan hal-hal yang memengaruhi kemampuan negosiasi seseorang.

Filley menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan negosiasi adalah sebagai berikut.

- a. Kehadiran masing-masing pihak untuk mencapai tujuan. Maksud dari ini merupakan bentuk kerjasama untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan yang terjadi.
- b. Kepercayaan diri pribadi untuk memecahkan masalah. Pihak yang percaya bahwa mereka dapat bekerjasama, biasanya mampu melakukan pemecahan masalah dengan kepercayaan dirinya.
- c. Kepercayaan terhadap perspektif sendiri dan pihak lain. pemahaman terhadap masing-masing sudut pandang akan menumbuhkan kepercayaan tersebut, karena saat bernegosiasi masing-masing pihak diharap mampu menerima sikap dan informasi secara akurat dan valid.
- d. Motivasi dan komitmen untuk bekerjasama. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam rangka mencapai tujuan negosiasi, masing-masing pihak harus memiliki ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi secara obyektif dan menunjukkan respon terhadap tuntutan dan kebutuhan masing-masing.
- e. Komunikasi yang akurat dan jelas. Merupakan komunikasi yang tidak menimbulkan ambiguitas.
- f. Pemahaman akan dinamika negosiasi. Proses negosiasi bersifat dinamis dan fleksibel sehingga masing-masing pihak diharapkan mampu menyesuaikan taktik dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memiliki kemampuan negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata terdapat faktor dari dalam dan luar individu. Keterampilan berkomunikasi dalam hal ini komunikasi interpersonal.

2.3 Pentahelix

2.3.1 Pentahelix Unsur Unsur Dalam Pengembangan Desa Wisata

Pentahelix merupakan perluasan dari strategi *triple helix* dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non-profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui kolaborasi sinergis tersebut, diharapkan mewujudkan suatu inovasi yang didukung oleh berbagai sumber daya yang berinteraksi secara sinergis. Triple Helix diperkenalkan pertama kali pada tahun 1995, Etzkowitz dan Leydesdorff memperkenalkan model *Triple Helix* dengan unsur *Academics*, *Business Sector*, dan *Government*. Aktor yang bertanggung jawab untuk menciptakan inovasi adalah bidang industri (1995: 279-286). Aktor yang

bertanggung jawab untuk menciptakan pengetahuan, yaitu bidang universitas. Kemudian, berinteraksi dengan bidang ketiga, yaitu pemerintah. Ketiganya bekerjasama melalui pendekatan *top-down* agar tercipta inovasi yang dapat meningkatkan kondisi perekonomian suatu negara.

Kolaborasi yang baik dengan membagi peran antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat akan membawa perubahan yang besar untuk perkembangan pariwisata disuatu daerah. Hal ini disebabkan tiap-tiap aktor yang ikut dalam andil dalam perkembangan pariwisata akan secara maksimal memberikan peran dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan pariwisata yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sulistiyani (2017: 97-99) yang menyatakan bahwa peran dari setiap aktor yang tergolong dalam konsep *Triple Helix*, yaitu peran pemerintah, peran swasta, dan peran masyarakat dapat menyukkseskan pembangunan. Tentu saja hal ini harus dilandasi dengan kerjasama yang serius dengan perencanaan yang matang sehingga pengembangan yang akan dilakukan akan berhasil.

Triple Helix merupakan konsep pengembangan pariwisata yang melibatkan tiga aktor penting dalam pengembangan yang akan dilakukan. Aktor penting tersebut, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat yang saling kerjasama dalam pengembangan pariwisata khususnya. Tiga aktor ini memiliki masing-masing yang secara signifikan dapat membangun dan mengembangkan wisata. Dalam hal ini, peneliti melakukan pada wisata melakukan wawancara dengan mengacu pada beberapa informan terkait dengan pengembangan wisata. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap situasi wisata.

Konsep *Quadruple Helix* dikembangkan dengan mempertahankan interaksi dari *Triple Helix* model (jaringan iptek antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah) serta melibatkan masyarakat sipil utuh dalam sistem. Indonesia sendiri model *Quadruple Helix* ini dikemudian ditambahkan satu unsur lagi, yaitu media yang kemudian menjadi pelengkap. Unsur *pentahelix* karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Media (baik media konvensional maupun media sosial) memegang peran signifikan meskipun tetap merupakan elemen yang independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya. Kolaborasi tersebut disebut dengan model *quadruple helix*, yaitu memadukan ide dan gagasan masing-masing *stakeholder* dalam merumuskan. Mengimplementasikan hingga mengevaluasi kegiatan inovatif guna mendongkrak perekonomian desa melalui sektor wisata (Imron, 2020:68-74). Kolaborasi

tersebut, masing-masing *stakeholder* memiliki peran sesuai dengan keahlian dibidangnya. Adapun aktor/*stakeholder* yang tergabung dalam model *quadruple helix* diantaranya pemerintah (*government*), pelaku usaha kreatif (*bussiness*), akademisi, dan masyarakat (*civil society*).

Konsep pengembangan wisata di bidang pariwisata perlu menggunakan model ini sebab model tersebut menekankan pada sifat yang dinamis dalam proses inovasi. Sistem inovasi bekerja dengan baik pada model *quadruple helix* yang mengikutsertakan akademisi dalam mendukung kinerja pemerintah. Setiap *stakeholder* yang terlibat dalam sistem inovasi ini memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tetapi memiliki aktivitas yang sama mengarah pada pengembangan pariwisata lokal. Aktivitas yang terjadi akan terus berkembang sebagai sistem inovasi yang baik. Oleh sebab itu, *stakeholder* yang terlibat perlu merencanakan model *quadruple helix* dalam setiap individu pariwisata berbasis lokal.

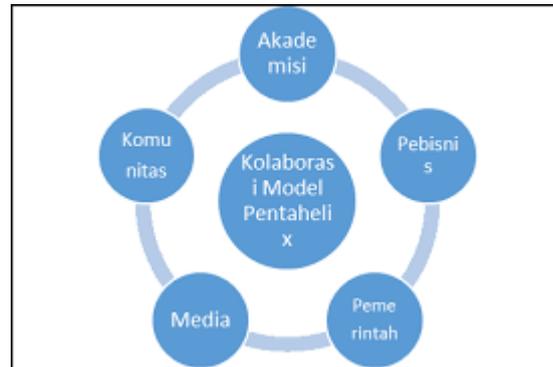
Beberapa penjelasan di atas, Pentahelix adalah model inovasi yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan atau mengembangkan tingkat perekonomian suatu negara atau daerah yang di dalam melibatkan lima *stakeholder*. Kelima *stakeholder* ini mempunyai peran besar untuk mengembangkan dan kolaborasinya pengembangan desa untuk tujuan tertentu akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal (<http://www.kemenpar.go.id> diakses pada 6 Desember 2017).

2.3.2 Kolaborasi Model Pentahelix di Indonesia.

Penta helix di Indonesia sendiri mulai dikembangkan pada 2016 melalui gagasan Menteri Pariwisata, Arief Yahya, dengan GBCAM (*government, bussiness, community, academy, and media*). Kemudian lima unsur ini akhirnya dijadikan salah satu model pengembangan pariwisata. Gagasan itu dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Konsep Penta Helix sendiri dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata.

Berkelanjutan pada Bab I pendahuluan, bagian pengertian umum bahwa ekosistem pariwisata adalah rekayasa kompleksitas fenomena kepariwisataan untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan dan untuk menciptakan pengalaman, dan nilai manfaat kepariwisataan. Untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan

lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *business, government, community academic* dan media (BCGAM). Berikut gambaran Model Penta Helix Menteri Pariwisata, Arief Yahya.



Gambar 2. 2

Kolaborasi Pentahelix

(Sumber: kemenparekraf.go.id/)

Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan dengan komunikasi yang sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Hal itu bahwa kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk bermain didalam mendukung komunikasi, tujuan inovasi bersama dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah berikut peran masing masing unsur pentahelix:

- a) Pemerintah pada model pentahelix peran sebagai regulator. Berperan juga sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan Desa Wisata atau objek. Dalam hal ini, melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, perizinan program dan dukungan kebijakan inovasi publik. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan Desa Wisata tersebut.
- b) Bisnis pada model *pentahelix* berperan sebagai enabler. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis berperan sebagai enabler yang menghadirkan insrastruktur dengan mendukung perubahan pada sumber daya manusia *business* dalam kolaborasi ini sebagai promotor atau sumbangsi anggaran

dalam memberikan nilai tambah atau pemasukan berupa pendanaan dalam pengembangan sektor tersebut.

- c) Akademis pada model pentahelix berperan sebagai konseptor seperti melakukan standarisasi proses pada kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi dan ketrampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam ini merupakan sumber pengetahuan dengan penggunaan konsep, teori-teori terbaru yang relevan dengan kegiatan atau sektor yang dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.
- d) Media pada model pentahelix berperan sebagai expender, dalam hal ini media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Dalam program pengembangan kerjasama tersebut. Media dapat dikatakan sebagai unsur yang cukup berpengaruh dalam pengembangan wisata. Hal itu karena pengaruh perkembangan jaman yang sangat modern sehingga teknologi dan media merajai sehingga apa yang diisukan di media menjadi topik yang cukup berpengaruh dan menimbulkan efek yang sangat bagus dalam pariwisata.
- e) Komunitas pada model pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Komunitas juga bisa bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu proses pengembangan setor tersebut. Komunitas mempunyai peran penting dalam perkembangan kerjasama tersebut.

Bahwa konsep Pentahelix kerjasama terdapat beberapa elemen-elemen penting untuk proses pengembangan dan kebijakan. Di mana elemen yang disebutkan memiliki peran kepentingan masing-masing secara runtut dalam pengembangan Desa Wisata. Agar dapat mencapai tujuan, pihak yang saling mengisi kekurangan masih belum maksimal.

2.4 Desa Wisata.

2.4.1 Pengertian dan Konsep Desa Wisata.

Desa Wisata salah satu menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001: 37-44), Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan yakni dari kehidupan sosial ekonomi, budaya, adat istiadat dan tata ruang desa yang khas dengan mempunyai potensi desa dapat dikembangkan sebagai komponen pariwisata. Sedangkan wisata budaya ialah

pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah atau tempat seperti adat istiadat, tata cara kehidupan masyarakat, peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya (Mulyana, Dedi, 18 1990).

Destinasi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan asing maupun wisatawan lokal datang dan berkunjung ke tempat tersebut. Berdasarkan UUD RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujud kepariwisataan.

Konsep kawasan Desa Wisata adalah membuat perkampungan dimulai sejak manusia merasa atau terpaksa oleh kebutuhan atas rumah tempat berdiam, kebudayaan perkampungan dimulai sejak manusia mulai menyusun kehidupan masyarakat. Perkampungan masyarakat memiliki nilai-nilai keunikan, tidak saja karena bentuk fisik kampung yang ditunjang oleh bentuk-bentuk bangunan yang ciri khas dan mengandung banyak nilai filosofi dari adat kebiasaan secara khusus.

Pola kampung secara keseluruhan terdiri dari hubungan pola hidup yang harmonis dalam kesatuan lingkungan sehingga merupakan perpaduan antara aspek-aspek yang keramat (sakral). Lingkungan yang tetap terpelihara dalam suasana sebagai satu konsep saling menyayangi di antara keluarga, Kerabat, dan paling utama adalah cerminan sikap gotong royong masyarakat dalam segala bentuk perilaku dan kehidupan harmonisasi dan pengembangan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, dan lingkungan dalam pola perkampungan yang memiliki kemampuan untuk memberikan penyesuaian dan harmonisasi kemajuan teknologi serta modernisasi.

Desa Wisata pada penelitian ini melihat bagaimana fenomena pengembangan Desa Wisata melalui sebuah kemampuan individu dalam memahami lingkungannya dan bagaimana Desa Sidorejo mengembangkan potensi wisatanya. Asumsi yang pertama adalah pemikiran yang struktur. Suatu kejadian realita tidak hadir dengan sendirinya secara objektif. Kedua, realitas dipahami dengan menggunakan bahasa secara situasional yang tumbuh dan berkembang dari interaksi di dalam suatu tempat tertentu.

2.4.2 Masalah Pengembangan Desa Wisata.

Keberadaan Desa Wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air sudah sedemikian penting. Desa Wisata mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata sehingga pariwisata tidak selalu terjebak dalam trend pengembangan bercorak *mass tourism*. Dalam konteks kepariwisataan Malang perkembangan pariwisata melalui Desa Wisata. Membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan.

Adapun kendala dan tantangan Desa Wisata adalah terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata, rendahnya ketertarikan dan kesadaran masyarakat, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, adanya kendala budaya (*cultural barriers*), sering terjadi pemaksaan, dan pembohongan terhadap wisatawan. Untuk mengantisipasi kendala ini, pemerintah melakukan arah kebijakan (Ardika,47; 2001), yakni sebagai berikut.

1. Memberikan peluang.
2. Pengalokasian dana.
3. Memberikan kontribusi dalam pembangunan secara maksimal
4. Memberikan kebebasan terhadap keinginan masyarakat.
5. Pengembangan Desa Wisata dapat menciptakan produk wisata lokal sebagai modal dasar perencanaan dan pemasaran produk sehingga dapat menciptakan kestabilan dan ketahanan ekonomi.

Lahirnya UU No. 6 tahun 2014 tentang desa telah menerbitkan harapan baru bagi desa. Harapan itu salah satunya ialah bahwa desa bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bentuk usaha produktif guna meningkatkan kemakmuran warganya. UU mengamanatkan setiap desa di Indonesia ke depan harus memiliki Badan Usaha Milik Desa mengamanatkan setiap desa di Indonesia ke depan harus memiliki Badan Usaha Milik Desa yang memiliki mandat menjalankan usaha-usaha yang bersifat produktif sehingga bisa memakmuran desa.

Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong potensi ekonomi dan upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu. Selain itu, pengembangan pariwisata ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan

masyarakat dengan mengembangkan sektor pariwisata ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pemerintah terutama dari segi pembiayaan pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah.

Pada dasarnya pengembangan pariwisata desa adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustmen* yang terus-menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Hal ini karena terjadi persaingan sektor pariwisata sehingga sewaktu-waktu sektor wisata bisa mengalami pemerosotan daya tarik dan daya saing sehingga jarang bisa berakibat fatal. Maka dari itu penyusunan *supply* dan *demand* harus dilakukan terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembang pariwisata yang terkhusus Desa Wisata.

Konsep pengembangan pariwisata desa oleh Yoeti menjelaskan bahwa pengembangan suatu objek wisata harus dapat diciptakan *product style* menyangkut daya tarik, perbedaan dengan objek lainnya, fasilitas wisata, akomodasi transport dan fasilitas, telekomunikasi, dan saran pendukung lainnya. Demikian pengembangan dapat berjalan seimbang karena tidak hanya berfokus pada objek tertentu tetapi sarana pendukung seperti transportasi, komunikasi dan fasilitas lainnya. Pentingnya pengembangan mempunyai dampak perekonomian masyarakat. Apabila daerah mampu mengelola suatu kawasan wisata dengan karakteristik daerah tersebut, seperti menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung serta melihat kawasan wisata tersebut. Hal ini pendapat Suwanto yang menyatakan bahwa pengembangan wisata memiliki berbagai manfaat baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Pengembangan wisata ini dapat menciptakan kegiatan perekonomian baru di suatu daerah melalui penciptakan lapangan kerja, mendukung pada pembangunan disektor lain, dan memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

2.4.3 Unsur-unsur pengembangan pariwisata.

Sunaryo (2013:89) mengemukakan kerangka pengembangan destinasi pariwisata mengandung tujuan yang sama berupa *attraction, amenity, accessibility, ancilliary dan institution*. Adapun unsur pendukung pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut.

- a. *Attraction* dapat disebut juga sebagai daya tarik utama dalam pariwisata, merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata dimana terdapat segala sesuatu yang terdapat didaerah wisata yang dapat

menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Sesuatu yang dapat menarik wisatawan meliputi hasil alam ataupun ciptaan manusia.

- b. *Amenity* (fasilitas) merupakan semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi para wisatawan untuk segala kebutuhan selama tinggal ataupun berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.
- c. Aksesibilitas dalam pariwisata kaitannya dengan tingkat kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata.
- d. Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk dapat mendukung jasa pelayanan dan sebagai fasilitas pendukung.
- e. Unsur ini biasanya disebut dengan kelembagaan yang terkait dengan keberadaan serta peran dari masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan pariwisata yang termasuk masyarakat setempat.

2.5 Penelitian Terdahulu.

Nisa Amalina Setiawan (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Jelekong”. Penelitian itu memiliki tujuan untuk mengetahui peran pemerintah dan media untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Jelekong yang mempunyai potensi wisata. Memahami mengenai komunikasi pemasaran dan teori *face negotiation* dengan menyederhanakan pesan.

Penelitian dari Nisa Amalina Setiawan (2014) menghasilkan dan menunjukkan bahwa peran media dan pemerintah seperti aktivitas pengembangan desa yang belum tersusun menjadi program kerja. Teori yang digunakan dalam penelitian teori komunikasi pemasaran, teori pentahelix dan *face negotiation*. Metode penelitian yang digunakan dengan analisis kualitatif melalui wawancara tatap muka, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian ini untuk mengupayakan peningkatan pelayanan pariwisata di pemerintah dan melakukan promosi melalui *branding* dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Jelekong.

Raras Gisthe Rosardi (2019) melakukan penelitian dengan berjudul “Pengembangan Pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Batang Jawa Tengah”. Tujuan penelitian melakukan perbaikan dan peningkatan mutu kualitas kegiatan pariwisata di Indonesia. Di mana pertumbuhan ekonominya berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi pada kesejahteraan penduduk dan mampu mengurangi masalah ekonomi.

Fenomena yang direspon positif oleh pemerintah dengan melakukan perbaikan dan peningkatan mutu dan kualitas kegiatan pariwisata di Indonesia. Kegiatan pariwisata belum di dukung sepenuhnya dengan minimalis akses lokasi tempat wisata dan minimnya upaya konservasi alam. Metode penelitian yang digunakan di penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mampu mewujudkan pariwisata dengan kompak untuk membangun iklim pariwisata yang kondusif melalui pentahelix. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada kesejahteraan penduduk dalam masalah ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang akan dilakukan dimana menggunakan metode kualitatif. Berbedanya pada objek penelitian dan tema penelitian yang akan dilakukan.

Dimas Lucito Chusuma (2016) dalam penelitian tesis berjudul “*Collaborative Governance* (Studi tentang kolaborasi antar stake holder dalam pengembangan kawasan minapolitan di kawasan Sidoarjo). Belum adanya pengembangan minapolitan ini sebagai berkumpul para stakeholder. Maka, hasil dari penelitian ini adalah membangun kolaborasi negosiasi antar stakeholder agar dapat melakukan pengembangan kawasan minapolitan. Dengan proses kolaborasi negosiasi dengan prinsip bersama, motivasi dan kapasitas dalam melakukan pengembangan kawasan minapolita.

Sulung Satrio Ilham (2018) penelitian yang berjudul “Model Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam Pengelolaan sampah di Kota Batu dalam Pentahelix”. Melihat dan membahas mengenai keterlibatan Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup, Komunitas Bank Sampah dan elemen elemen Pentahelix lainnya. Kerjasama untuk negosiasi yang dilakukan terlibat cukup bagus. Teori Pentahelix ini mencoba menerapkan elemen elemen ini dukung satu sama lain. Kerjasama, komunikasi dan *face negotiation* ini diperlukan dalam pengelolaan pengembangan sampah untuk menjadikan salah satu wisata edukasi.

Handy, Alexander dan Yudithia (2018) dengan judul “Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik”. Tujuan penelitian ini melihat implementasi pentahelix dalam rangka meningkatkan potensi pariwisata di Jawa Timur. Memunculkan strategi yang tepat dalam memaksimalkan dan mengembangkan potensi pariwisata di Jawa Timur yang mendukung perekonomian domestik.

Model Pentahelix dalam penelitian ini keterlibatan lima stakeholder yaitu media, komunitas, pengusaha, akademisi dan instansi pemerintah provinsi maupun daerah dalam

berkerjasama. Kerjasama untuk mengembangkan dan menggali potensi wisata yang dimiliki kelima stakeholder yang terlibat tersebut. Peran penting dari elemen masing-masing yang nantinya jika digabungkan akan menjadi kolaborasi yang menguntungkan.

Tri Yuniningsi, Titi Darmi, dan Susi Sulandari (2019) dalam penelitian yang berjudul “Model Pentahelix Dalam Pengembangan Wisata Kota Semarang”. Model pentahelix dalam pengembangan wisata kota masih kurang optimal. Kurang optimalnya untuk kerjasama elemen-elemen pada pentahelix yang terlibat.

Mengidentifikasi secara rinci elemen pentahelix yang terlibat dalam proses kolaborasi tersebut. Detailnya tentang masing-masing elemen pentahelix secara optimal dan disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Kurangnya komunikasi, saling melempar tugas dan perannya ini menjadi fatal untuk penerapan model pentahelix. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang akan dilakukan melalui pentahelix. Berbedanya pada objek penelitian dan tema penelitian akan dilakukan.

Novy Setia Yunas (2019) penelitian yang berjudul “Implementasi Konsep Pentahelix dalam Pengembangan Potensi desa Melalui Lubung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan penelitian ini mengenai model pengembangan desa upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Adanya hambatan yang menjadi proses pengembangan melalui konsep pentahelix.

Proses pembangunan dan pengembangan desa tentu membutuhkan inovasi yang tepat agar dapat berjalan maksimal. Mulai dari pemetaan dan pendataan, pelatihan pengelolaan potensi desa sehingga digitalisasi ekonomi pedesaan bagi dalam pemasaran potensi yang telah dikelola tentunya melibatkan stakeholder yang terlibat. Mewujudkan tatanan yang maksimal mendorong sebuah konsep pentahelix yang melibatkan lima stakeholder. Kelima stakeholder tersebut dalam pengembangan potensi desa membawa dampak yang baik karena semua elemen mempunyai peran penting masing-masing yang cukup berpengaruh dalam mewujudkan program-program pengembangan potensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Penelitian Deskriptif

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif, mengkaji dampak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Data yang dikumpulkan dari obyek penelitian yang dijelaskan secara komparatif untuk rumusan masalah yang dituangkan di bagian akhir Bab Pendahuluan. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan konsep dari, oleh dan untuk masyarakat, pembinaan dan kerjasama yang terpenting. Bahwa pengelolaan Desa Wisata harus memperhatikan kehidupan sosial budaya, menjaga lingkungan alam dan dinamisasi ekonomi. Karena sumber daya alam akan dikelola secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi paradigma interpretatif. Paradigm ini mengharuskan peneliti untuk mengerti cara berpikir dari para aktor yang diteliti (Denzin dan Lincoln, 2011; veal, 2006; Jennings, 2010). Hal ini, aktornya adalah pelaku yang terlibat di dalam objek penelitian dan yang terkait. Komunitas dalam pengelolaan Desa Wisata, pengelola desa dan para stakeholders. Fenomena yang terjadi pada Desa Wisata ini diteliti, mengingat sedikitnya penelitian mengenai negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata. Sehingga diperlukan informasi primer yang lebih dalam dengan berdiskusi langsung. Pemahamannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pemahaman dengan mengambil data melalui wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data dipilih, karena sesuai dengan paradigm interpretative (Cresswell, 2009). Secara khusus, cara itu diambil untk memahami interaksi antar kelompok. Merupakan metode yang sangat cocok untuk menangani masalah yang kompleks dan memperluas basis pengetahuan yang mencakup banyak.

Peneliti ini bermaksud untuk menguraikan dan melukiskan suatu peristiwa yaitu bagaimana Desa Sidorejo, Jabung, Kabupaten Malang dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata dengan menggunakan negosiasi relasi pentahelix.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah berjenis deskriptif, bukan studi eksperimen. Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih menfokuskan konsep pentahelix, Desa Wisata yang dilakukan dengan komunikasi negosiasi.

3.1 Objek dan Subyek Penelitian.

Menurut Sugiyono (2012: 38), objek penelitian merupakan suatu atribut dari orang atau kegiatan yang memiliki variasi dan ditetapkan oleh peneliti. Objek penelitian ini difokuskan melihat proses komunikasi negosiasi yang bertujuan untuk mengembangkan Desa Wisata Sidorejo, Jabung, Malang melalui Pentahelix.

Subjek penelitian ini akan dilakukan di tempat memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan standar yang ditentukan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bapak Mudhlir Ali sebagai Kepala Desa Wisata Sidorejo Jabung.
2. Ibu Tiwi Sri sebagai Mewakili Universitas Merdeka Malang.
3. Bapak Nasai sebagai Media lokal Malang.
4. Bapak Arif Zulfan sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
5. Deden sebagai Swasta Gudang Garam

3.2 Persiapan Penelitian

3.3.1 Alat Penelitian

Alat penelitian yang disiapkan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan dalam wawancara, alat perekam hasil wawancara (*tape recorder*), dan kamera sebagai alat dokumentasi.

3.3.2 Pelaksanaan Penelitian

- a. Tenaga Penelitian

Tenaga penelitian berjumlah satu orang, yaitu peneliti.

- b. Waktu Penelitian

September-Desember

- c. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Wisata Sidorejo Jabung Kabupaten Malang.

3.4 Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data atau instrument pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang akan dilakukan dalam wawancara, perekam suara (*tape recorder*), dan kamera sebagai alat dokumentasi berjalannya wawancara.

3.4.2 Sumber data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan data sumber sekunder. Dimaksud data dalam penelitian ini adalah sumber subjek dari mana data tersebut diperoleh. Pemilihan sumber data tersebut dalam sebuah penelitian ialah sangat penting karena jenis sumber data tersebut menentukan ketepatan dan data informasi yang diperoleh.

3.4.3 Jenis Data

Sumber data primer mencakup data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang asli melalui wawancara dan pengamatan yang mendalam. Dalam hal ini, data primer dikumpulkan dari para responden kunci (*key respondents*) antara lain keterangan atau informasi yang berpartisipasi langsung dalam pengelolaan Desa Wisata seperti pemuka masyarakat pengelola Desa Wisata dan wisatawan yang sedang berkunjung. Dalam penelitian data primer diambil dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Wisata sidrejo, Ketua Pokdarwis Dewi Sri, Pihak Universitas, dan Media.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan melalui alat media oleh instansi dan lembaga tertentu yang berkaitan dengan substansi penelitian yang sedang dilaksanakan. Data primer dan data sekunder dikumpulkan dari sumbernya dan mengadakan eksplorasi terhadap fenomena. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa jurnal, artikel dan foto yang bersumber di internet di website wisata Malang lokal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informasi kunci yang di wawancarai, di buat catatan khusus, tabulasi dan sintesis yang selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan dan penentuan responden didasarkan atas hasil diskusi dengan ketua Desa Wisata bersangkutan. Sumber informasi lainnya adalah dari pejabat pemerintah yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian ini.

Informan adalah orang yang sangat penting dalam penelitian ini karena segala informasi yang ingin diperoleh terdapat pada informan yang dipilih untuk dimintai informasi data yang ingin diperoleh untuk dijadikan dasar dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan demikian, dalam menentukan informan, diperoleh beberapa pertimbangan antara lain, yang bersangkutan sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman pribadi yang sangat mendalam tentang informasi yang diperoleh. Orang bersangkutan sebagai informan adalah tokoh masyarakat penduduk asli dalam arti masyarakat yang lahir dan tinggal di desa itu, dan ditinjau dari sudut usia dalam artian yang bersangkutan sudah mengerti dan memahami permasalahan yang diteliti serta sehat jasmani dan rohani.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan pertanyaan lisan kepada subyek penelitian. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dan informan. Pada tahap wawancara pihak peneliti akan mendapatkan informasi dari sumber informan yang pengetahuannya lebih dan akurat terhadap suatu objek.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan berwawancara dengan maksud menghimpun semua informasi dari pewawancara. Pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan/pemahaman diperoleh (Satori Djam'an, 2009; 129). Wawancara dilakukan sesuai dengan *interview guide* yang telah disusun sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan spontan masih memiliki hubungan dengan penelitian ini. Penelitian akan mewawancarai salah satunya adalah berikut.

- a) Pemerintah Desa Sidorejo Jabung Malang Bapak Mudhlir Ali.
- b) Media (Republika Malang) Bapak Nasai.
- c) Ibu Tiwi Sri sebagai Akademisi (Universitas Merdeka Malang).
- d) Bapak Arif Zulfan sebagai Pokdarwis Dewi Sri.
- e) Deden sebagai swasta Gudang Garam.

Pedoman yang digunakan merupakan garis besar masalah yang akan ditanyakan dan dikembangkan saat temuan wawancara berlangsung.

3.5.2 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi berperan aktif. Di mana peneliti memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya, dengan mempertimbangkan akses yang diperolehnya bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data. Peneliti akan mengamati atau mengobservasi proses komunikasi/negosiasi pengembangan Desa Wisata dalam elemen-elemen pentahelix. Mengamati cara berkoordinasi dan pemetaan untuk mewujudkan Desa Wisata yang maju.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif ini menggunakan instrument penelitian yang dibutuhkan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara (*audio recorder*), kamera dan video camera. Teknik pelaksanaannya dilakukan secara informal terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak menunjukkan suatu kegiatan penelitian yang sebenarnya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung (Kriyantono, 2010;116). Dokumentasi penelitian ini bisa dalam bentuk jurnal, artikel, foto dan postingan media sosial yang dikeluarkan oleh pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang.

3.6 Teknik Analisi Data.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata membagi dan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, dan menemukan apa yang bermakna, dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi dan perilaku. Tahap analisis data merupakan peran penting dalam penelitian kualitatif yaitu faktor utama penilaian berkualitas atau tidaknya penelitian. Artinya, kemampuan peneliti memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperoleh memenuhi unsur validitas atau tidak. Analisis data dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti dilapangan (Krisyantono, 2008;183).

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”.

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu di garis bawahi, yaitu sebagai berikut.

- a. Upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya.

- b. Menata secara sistematis hasil temuan dilapangan.
- c. Menyajikan temuan lapangan.
- d. Mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya.

Perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Pengertian seperti itu, tampaknya searah dengan pendapat Bogdan, yaitu “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others* (Sugiono, 2007: 427)”.

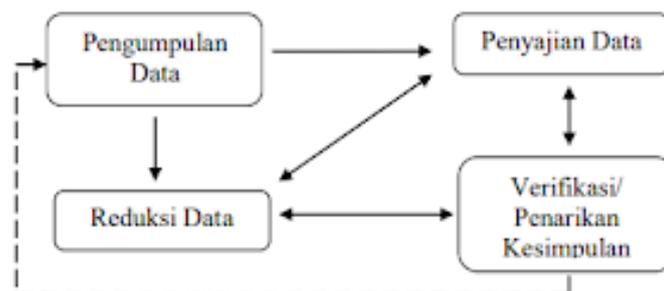
Perlu digaris bawahi dari analisis data menurut Bogdan selain yang dikemukakan Noeng Muhadjir ialah *field notes* atau catatan lapangan, masalah ini akan diuraikan dalam penjelasan khusus.

Bogdan membedakan analisis selama dilapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis selama dilapangan disebutkan oleh Bogdan antara lain sebagai berikut.

- a. Mempersempit fokus studi (mempersempit fokus studi yang berarti holistik yang fenomenologik; tidak sama dengan menspesifikasi objek studi yang berpikir secara parsial ala positivistik).
- b. Menetapan tipe studi, apakah penelitian sejarah, telaah taksnomi, genetuj dan lain-lain.
- c. Mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik. Selama dilapangan peneliti bertanya, mencari jawab, dan menganalisisnya. Selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban.
- d. Menulis komentar yang dilakukan oleh peneliti sendiri.
- e. Upaya penjajagan ide dan tema penelitian pada subjek responden sebagai analisis penjajagan (langkah ini tentu saha harus dilakukan pada tahap-tahap awal penelitian).
- f. Membaca kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan (cara ini membantu untuk mengembangkan ide penulisan, tetapi ada bahayanya; peneliti dapat terpengaruh pada ide, konsep, atau model yang dipakai penulis buka).

- g. Menggunakan metafora dan analogi konsep-konsep. Sedangkan analisis pasca lapangan adalah mengambil istirahat beberapa lama; dan siap kembali bekerja dengan pikiran yang segar (Muhadjir, 1998: 104-105).

Penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Milles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif.



Gambar 3. 1

Teknik Analisis Data

Gambar 3.1 tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu.

Menurut Miles & Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Berlangsung terus menerus proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi selanjutnya. Reduksi data ini berlanjut terus penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikan sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka cara.

- b. Penyajian data, Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
- c. Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin singkat dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya. Yakni yang merupakan validitas, kesimpulan akhir tidak hanya terjadi padwaktu proses pengumpulan data, perlu diverifikasi agar benar dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Uji Keabsahan Data.

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data –data yan diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012: 327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Dengan demikian, penelitian pengumpulan berbagai data dengan sumber

yang sama. Dari melakukan pengumpulan data Desa Wisata Sidorejo selanjutnya data triangulasi sebagai langkah uji keabsahan data yang telah diperoleh peneliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian.

4.1.1 Sejarah Singkat Desa Wisata Sidorejo Jabung.

Desa Wisata Sidorejo adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Jabung Kabupaten Malang yang berada di posisi yang strategis, yakni berbatasan langsung dengan gunung bromo dan semeru. Kabupaten Malang memiliki banyak potensi wisata yang tersebar di masing-masing wilayah kecamatan dan desa sekitar Malang. Hal tersebut dapat ditemukan dari banyak pilihan wisata yang ada seperti wisata alam, budaya belanja, dan wisata lainnya. Salah satu jenis wisata yang berada di Kabupaten Malang berada di desa Sidorejo yang jenis wisatanya alam yang bisa ditemukan di daerah Sidorejo Kecamatan Jabung. Luas wilayah 156,172 Ha. Terdiri empat Dusun dari Dusun Dumpul, Dusun Melo'an, Dusun Glongsor, dan Dusun Konang. Empat RW dan tiga puluh satu RT dengan Jumlah penduduk 4.143 orang yang terdiri 1.930 laki-laki, 2.213 orang perempuan.

Keunikan Desa Wisata Sidorejo ini pada lokasi yang berdekatan dengan gunung bromo dan semeru, dimana wisata tersebut memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi. Keunikan yang lain adalah desa ini merupakan desa yang memiliki kekayaan alam dan keindahan alam yang tidak kalah bagusnya dengan Desa Wisata lain. Desa Wisata ini dibangun pada tahun 2019 akhir lalu diresmikan di tahun 2020. Untuk masuk pada objek Desa Wisata ini terbilang cukup terjangkau yakni dengan membayar Rp 5000,00 rupiah saja. Di dalam lokasi objek Desa Wisata, wisatawan akan menemukan suatu keindahan alam yang dapat melihat langsung pemandangan gunung bromo bersebelahan dengan semeru. Tempat ini dibangun memang dibuat agar memberikan kesan keindahan alam yang disajikan oleh Desa Wisata Sidorejo dengan hamparan sawah dan dinginnya wilayah lalu dengan kuliner yang khas dengan bumbu dapur dan cara memasaknya dengan alat tradisional.

Desa Wisata Sidorejo ini memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang berkembang dimasyarakat yaitu sedekah bumi yang diadakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi dan keindahan alam yang melimpah. Tradisi ini dilakukan empat hari sebelum panen raya padi. Mewajibkan acara sedekah bumi pada hari Kamis Kliwon dengan acara pertunjukan seni budaya. Sehingga tradisi ini menjadikan wadah masyarakat untuk menampilkan bakat-bakat seni yang dimiliki. Tradisi ini mewajibkan semua dusun untuk ikut serta bersyukur dalam acara tersebut, karena tradisi ini

dianggap atau dipercaya jika tidak diikuti keluarga atau masyarakat tersebut akan terjadi musibah. Kedua, tradisi Minggu Jajan Pasar yang diselenggarakan setiap Minggu Kliwon yang para warga Desa Wisata Sidorejo ini menjual jajan pasar jaman dulu dengan menggunakan pakaian atau atribut jawa jaman dulu. Agar suasananya terkesan memasuki jaman lampau dan menarik wisatawan agar berkunjung di acara tersebut. Karena hanya diselenggarakan satu sekali. Maka dari itu fasilitas yang ada di Desa Wisata Sidorejo ini harus menunjang pada objek Desa Wisata itu masih dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 4.1.1
Komponen Objek Desa Wisata Sidorejo

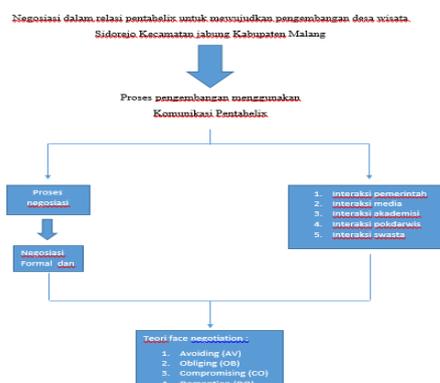
No.	Komponen	Jenis Obyek	Keterangan
1.	Atraksi a. Alam	<ul style="list-style-type: none"> ● Sungai. ● Sawah ● Perkebunan. 	Kegiatan yang berkaitan dengan alam Desa Wisata Sidorejo.
	b. Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> ● Topeng Malangan. ● Seni Tari ● Sedekah bumi dan Pasar Jajan. 	Kesenian yang mengangkat sejarah Malang dan seni Tari yang menceritakan menjamu tamu.
2.	Aksesibilitas a. Kondisi jalan	Baik	Jalanan sudah diperhalus dengan menggunakan aspal dan semen cor.
	b. Sarana transportasi	Terbatas	Sarana transportasi umum hanya menjangkau hingga pasar saja yakni bus dan angkutan desa.
	c. Papan petunjuk	Tersedia	Dipasang di Gapura menuju Desa Wisata Sidorejo untuk menandakan ada kegiatan. Akan
3.	Akomodasi a. Penginapan	Belum tersedia	Dalam upaya untuk mengembang SDM di masyarakat tersebut.
	b. Jasa Pemandu	Tersedia	Memiliki 20 pemandu untuk mengawal seluruh kegiatan wisatawan.
	c. Papan obyek keterangan	Tersedia	Dipasang pada titik strategis terutama di bagian teras rumah sebagai penanda.
4.	Fasilitas pendukung a. Rumah makan/ warung	Layanan Catering	Terdapat 4 kelompok ibu-ibu yang bertanggung dalam menyiapkan makanan bagi wisatawan.
	b. Jasa komunikasi	Tersedia	Desa Wisata Sidorejo daerah yang dataran tinggi yang sulit di jangkau.
	c. Jasa penerangan	Tersedia	Sudah di aliri listrik di daerah Desa Wisata Sidorejo.
	d. Air bersih	Tersedia	Air mengalir langsung dari sumber yang berada dari coban talun.
	e. Pos keamanan	Tersedia	Karang taruna sebagai penanggung jawab keamanan.
	f. MCK atau toilet.	Tersedia	Jumlah MCK cukup ditambah juga dengan kamar mandi apabila jumlah wisatawan melebihi kapasitas.
	g. Lahan Parkir	Tersedia	Lahan parkir luas.

	h. Toko souvenir atau toko oleh-oleh	Tersedia	Toko souvenir ada yang menjual kerajinan tangan masyarakat Desa Wisata Sidorejo dan
5.	Pengelola	-	Pemerintah hanya melakukan pembinaan, controlling dan membantu untuk melakukan promosi Desa Wisata Sidorejo Jabung.
	a. Pemerintah	-	Tidak ada investor asing atau swasta
	b. Swasta	-	Dikelola secara mandiri oleh seluruh warga Sidorejo Jabung.
	c. Perorangan	Seluruh warga Sidorejo	

Secara garis besar, objek Desa Wisata ini hanya menjual keindahan alam saja. Fasilitas Umum yang ada disekitarnya juga masih standart dibuktikan dengan hanya fasilitas umum seperti toilet, lahan parkir, dll. Agar objek Desa Wisata ini memberikan profit maka dilakukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung. Hal ini sudah direncanakan dan dikomunikasikan kepada semua elemen yang berkerjasama dengan pengelola Desa Wisata Sidorejo dan kemudian melakukan negosiasi ke berbagai pihak dari pemerintah, media, akademisi, swasta hingga *business* yang membantu mengembangkan Desa Wisata Sidorejo ini.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa ada pembangunan patung Dewi Sri yang dilakukan oleh pengelola yang tujuannya untuk menarik wisatawan berkunjung karena patung tersebut dari tumpukan jerami dan bamboo yang ada disekitar desa Sidorejo. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Februari-Maret dan pada saat itu peneliti terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan data. Penelitian mendapatkan point yang penting atau jawaban yang terkait dengan komunikasi negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata.

4.2 Hasil Penelitian



Gambar 4. 1
Proses pengembangan negosiasi

Pengumpulan data penelitian dilakukan lewat observasi rapat desa dan pemerintahan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebelum dimulai penggalan data penelitian terlebih dahulu membuat pedoman pengumpulan data. Bagaimana isi dari pedoman pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan fokus masalah penelitian yang ingin dianalisa dan juga disesuaikan dengan kondisi real di lapangan yang ditemui di lapangan. Selanjutnya data-data yang diperoleh direduksi hingga menjadi temuan data penelitian, dimana data yang ditampilkan adalah data yang peneliti anggap dapat menjawab fokus masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa tentang negosiasi dalam relasi pentahelix untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Objek penelitian yaitu Desa Wisata Sidorejo Jabung. Pada penelitian ini fokus penelitian akan melihat proses pengembangan Desa Wisata menggunakan pentahelix dimana peneliti akan menganalisa proses negosiasi didalam proses pengembangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang di dapatkan hasil terkait proses komunikasi negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata.

Berdasarkan proses penelitian tersebut maka peneliti melakukan observasi dan pengamatan pada rapat yang diselenggarakan oleh desa dan Wakil Ketua MPR dan DPR komisi X pada bulan September tahun 2021 yang dihadiri oleh berbagai elemen pemerintahan, petinggi petinggi desa, dan warga setempat. Pada rapat tersebut membahas mengenai pengembangan Desa Wisata Sidorejo terkait dengan pangajuan dana untuk Desa Wisata Sidorejo kepada Kementerian Desa.

4.2.1 Komunikasi dalam *face negotiation* dalam Desa Wisata Sidorejo yang dilakukan pemangku kepentingan dalam konsep pentahelix.

Negosiasi dilakukan oleh pemangku kepentingan merupakan serangkaian proses pertukaran barang atau jasa diantara dua orang atau lebih yang mempunyai kepentingan. Negosiasi sebagai *social exchange*, yaitu interaksi antara individu atau kelompok untuk memperoleh kepentingan yang tidak merugikan.

Komunikasi *Face Negotiation* yang dimaksud didalam penelitian ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai nilai yang serupa. Bahwa *Face Negotiation* merupakan gambaran diri sendiri atau jati diri orang lain yang berasal dari dalam sebuah situasi sosial (2001). Komunikasi *face negotiation* ini masih belum maksimal karena

stakeholder kurang memberikan ide ide terkait kurang atau kelebihan Desa Wisata Sidorejo pada sektor wisata. Beberapa stakeholder yang belum mengetahui tentang Desa Wisata Sidorejo untuk strategi proses pengembangannya Desa Wisata itu sendiri. Masyarakat belum memiliki wadah untuk menyampaikan ide atau mengkomunikasi ide ide konsep tentang Desa Wisata itu sendiri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh awal mula proses komunikasi & *face negotiation* yang kurang efektif yang menyebabkan pengembangan Desa Wisata kurang maksimal. Objek Desa Wisata yang mulai dikembangkan tahun 2019. Pada awalnya Desa Wisata Sidorejo merupakan salah satu desa yang mempunyai hamparan sawah yang luas dan desa yang sering di lewati untuk perjalanan menuju wisata Bromo dan Semeru. Sekelompok masyarakat sekitar yang melihat potensi Desa Sidorejo sebagai objek wisata berinisiatif untuk mengembangkan infrastruktur sebagai pendukung. Pembentukan pokdarwis dilegalkan oleh Kepala Desa Sidorejo pada tahun 2019 dengan adanya surat Keputusan Kepala Desa Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata “Dewi Sri” Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Pokdarwis Desa Wisata Sidorejo diberi nama Pokdarwis Dewi Sri yang di ketuai oleh Arif Zulfan.

4.2.2 Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Desa Wisata Sidorejo.

Kelompok Sadar Wisata atau biasa disingkat Pokdarwis merupakan wadah bagi masyarakat untuk berdiskusi dan bergerak dalam rangka mengembangkan destinasi wisata yang ada di daerahnya. Kabupaten Malang memiliki potensi wisata yang beragam dan sangat luas. Pengembangan potensi Desa Wisata Sidorejo dalam pengelolaan objek wisata yang melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan hasil yang diperoleh awal mula proses komunikasi & *face negotiation* yang kurang efektif yang menyebabkan pengembangan Desa Wisata kurang maksimal. Objek Desa Wisata yang mulai dikembangkan tahun 2019. Pada awalnya Desa Wisata Sidorejo merupakan salah satu desa yang mempunyai hamparan sawah yang luas dan desa yang sering di lewati untuk perjalanan menuju wisata Bromo dan Semeru. Masyarakat Desa Sidorejo yang melihat ada potensi wisata di daerahnya berinisiatif untuk membentuk Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai wadah pendukung pengembangan Desa Wisata. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dilegalkan oleh Kepala Desa Sidorejo pada tahun 2019 dengan Surat Keputusan Kepala Desa Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata “Dewi Sri” Desa Sidorejo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dengan diketuai oleh Arif Zulfan.

Pak Arif Zulfan sebagai Ketua Pokdarwis Dewi Sri dan perintis dalam membuka usaha pariwisata di Desa Wisata Sidorejo memberlakukan pungutan retribusi sebesar Rp 5.000,00 kepada setiap pengunjung yang datang. Desa Wisata Sidorejo diresmikan oleh Bupati Malang sebagai objek wisata yang berada di Malang. Pungutan retribusi dilakukan untuk pengelolaan tempat Desa Wisata Sidorejo Jabung Kabupaten Malang.



Gambar 4.2.1
Penanda Tangan Prasasti
(Sumber:Youtube.com, di akses September 2019).

Seiring waktu dengan adanya pengembangan objek Desa Wisata oleh pokdarwis, pemerintah dan masyarakat sekitar, jumlah wisatawan mulai meningkat. Peningkatan wisatawan yang datang sebagai salah satu pertimbangan bagi Pemerintah Desa Sidorejo untuk melakukan menaikkan retribusi dan uang parkir senilai motor Rp 5000,00 (Rp 3.000,00) lalu mobil Rp 10.000,00 (Rp5000,00) dan ini merubah konsep yang disepakati. Hal ini Pokdarwis melakukan komunikasi kembali kepada pemerintah karena menaikkan retribusi dan parkir secara cepat tanpa adanya komunikasi atau negosiasi kepada berbagai pihak yang membantu pengembangan Desa Wisata Sidorejo ini. Upaya komunikasi melihat *face negotiation* dilakukan oleh pokdarwis dan pemerintah untuk mengambil jalan tengah atau solusi yang bisa disepakati oleh berbagai pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mas Arif Zulfan yang mengatakan bahwa

“Waktu saya ketemu dengan kepala desa kebetulan saya ingin meluruskan dan mencoba komunikasi agar tidak salah paham. Ya sama sama cerita bagaimana cara mengembangkan Desa Wisata ini, mau di buat apa lalu saya mencoba negosiasi untuk retribusi, parkir yang naik itu atau dikatakan tiket masuknya jangan dinaikan dahulu”. (12 Maret 2022 di Cafe Dwi Sri). Lebih lanjut Mas Arif zulfan menjelaskan bahwa

“Kalau saya menganggap ini kan masih baru dan harganya sudah murah, standart jika masuk di Desa Wisata ini. Karena kita banyak pesaing dan berlomba lomba menarik wisatawan dengan harga yang murah dan keunggulan mereka juga beda beda. Karena banyak yang lebih baik dari Desa Wisata Sidorejo. Jadi bila pihak pemerintah, dan lain lain itu mari berkomunikasi kita negosiasi atau musyawarah untuk bagaimana mengembangkan ini, tiba tiba ada perubahan yang mau tidak mau kami harus mengikuti seperti otoriter, kami

benar benar ingin ada komunikasi. Jangan seperti diam diam saja”. (12 Maret 2022 di Cafe Dwi Sri)



Gambar 4.2.1

**Kondisi Pokdarwis melakukan negosiasi
(Sumber Dokumentasi pribadi Arif Zulfan)**

Suasana pun mulai mereda ketika beberapa pihak perwakilan pokdarwis, Pemerintah Desa dan masyarakat setempat memberikan penjelasan dan kesepakatan yang jelas agar tidak terjadi kesalah pahaman. Karena ada berbagai pihak pengembangan Desa Wisata kurang mengetahui dengan kebijakan yang di buat oleh Pemerintah Desa itu sendiri. Mereka juga meminta untuk mempertimbangkan kebijakan pembangunan Desa Wisata untuk lebih maju.

Karena Partisipasi ini masih belum melibatkan masyarakat secara keseluruhan dalam menuangkan ide-ide terkait kekurangan atau kelebihan yang dimiliki Desa Wisata Sidorejo pada sektor wisata. Saat melakukan penelitian ternyata ada beberapa Masyarakat belum keseluruhan mengetahui terkait Desa Wisata dan pengembangannya. Karena Desa Wisata Sidorejo belum memiliki strategi pengembangan dalam mengembangkan Desa Wisata sehingga masyarakat belum memiliki wadah untuk mengkomunikasikan pokok pikiran dari partisipasi ini.

Waktu melakukan negosiasi untuk mencapai kesepakatan harus memiliki keterlibatan pandangan. Tujuannya negosiasi yang dilakukan pokdarwis untuk menghasilkan kesepakatan dengan masing masing pihak. Peneliti melihat saat pokdarwis melakukan rembug dengan pemerintah dan masyarakat setempat negosiasi yang dilakukan adalah negosiasi informal yang dimana hasil kesepakatannya tidak mengikat, proses ini biasanya tidak direncanakan sebelumnya atau secara mendadak.

Peran pokdarwis dalam mengembangkan ekonomi nasional telah mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan dan komunikasi lebih tepat. Ekonomi nasional mendorong terwujud iklim usaha Desa Wisata Sidorejo yang akomodatif. Pemerintah, pokdarwis dan masyarakat Desa Wisata Sidorejo merupakan aktor dominan dalam memberikan dukungan untuk melakukan pengembangan Desa Wisata. Kurangnya komunikasi dan dukungan oleh pemerintah dan elemen lain, hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Mas Arif Zulfan yang menjelaskan

“Kami mengharapkan komunikasi, negosiasi dan dukungan bagi Desa Wisata Sidorejo. Mungkin yang kita sering komunikasi dengan berbagai pihak. Terlebih ke pemerintah itu dukungan penyuluhan, pelatihan untuk melakukan pelayanan jasa dan sumber daya manusia agar matang. Selama ini pelatihan-pelatihan yang teman teman ikuti secara mandiri, seperti mengikuti seminar secara mandiri. Ya Alhamdulillah teman teman merasa legowo tapi terkadang mereka ada rasa nelangsa karena seperti tidak di dukung akan tetapi jika ada acara pemerintah seakan akan yang membantu kami”. (12 Maret 2022 di Cafe Dwi Sri)

Lebih lanjut Mas Arif Zulfan menjelaskan bahwa

“ya harapannya dukungan dari pemerintah, akademisi, dan lain lainnya itu bisa dikomunikasikan lagi dan musyawarah lagi karena ini untuk kedepannya Desa Wisata Sidorejo. Mengupayakan melakukan komunikasi dengan baik karena kami memerlukan bantuan para elemen ini mungkin dengan pelatihan, penyuluhan atau yang lainnya untuk pengembangan Desa Wisata yang sedikit terbengkalai”. (12 Maret 2022 di Cafe Dwi Sri)



Gambar 4.2.2

Gambar Kesepakatan Yang terjalin Pokdarwis dan Pemerintah

(Sumber Foto *Facebook* dari Arif Zulfan)

Setelah ada kesepakatan yang dilakukan oleh pihak pokdarwis dan Pemerintah Desa, pengelola Desa Wisata, dan masyarakat setempat. Peneliti melihat aspek kemampuan negosiasi dari perwakilan pokdarwis mengumpulkan sebanyak mungkin pilihan agar tidak terjebak pada masalah atau solusi untuk pembangunan Desa Wisata Sidorejo yang dirasa

perlu di luruskan permasalahan tersebut. Menyusun strategi negosiasi untuk pengembangan Desa Wisata dengan terlibatnya secara efektif.

Pokdarwis ini menawarkan kompromi (Compromising-CO) kepada Pemerintah Desa dan masyarakat setempat untuk berusaha menemukan jalan tengah agar dapat mengatasi masalah dan menggunakan pendekatan memberi-menerima yang dapat mencapai kompromi bersama. Dengan adanya kompromi ini, maka solusi terhadap permasalahan yang dialami dapat terselesaikan dengan jalan keluar yang memuaskan kedua belah pihak.



Gambar 4.2.3
Pokdarwis melakukan pengembangan Desa Wisata
(sumber.Dokumentasi Peneliti)

Setelah melakukan musyawarah dari kelompok pokdarwis tetap ada yang melanjutkan pembangunan Desa Wisata dengan biaya sendiri (mandiri) dan melanjutkan ide dan konsep untuk memajukan pengembangan Desa Wisata. Pembangunan tetap dilaksanakan dengan kreatifitas pokdarwis dan beberapa elemen yang membantu untuk menjaga keindahan alam, memberikan tanaman dan lampu di berbagai sudut di Desa Wisata Sidorejo untuk menarik pengunjung di luar sana.

Pokdarwis pada model pentahelix berperan akselerator. Hal ini pokdarwis merupakan orang yang memiliki minat yang sama dalam mengembangkan Desa Wisata. Bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang dalam keseluruhan proses komunikasi dan *face negotiation*. Pokdarwis melakukan promosi Desa Wisata Sidorejo agar menjadi wisata yang maju. Pokdarwis merupakan pelaku yang di bentuk dengan tujuan memenuhi kebutuhan pengembangan desa dan mengaktualisasikan keberadaan Desa Wisata.

Pokdarwis memainkan peran untuk mendukung Desa Wisata Sidorejo dengan jalan membuka akses dan mendorong kreatifitas serta pendidikan bagi anggota pokdarwis. Jika peran pokdarwis tinggi, penerapan startegi pengembangan Desa Wisata Sidorejo ini semakin bagus dan meningkatkan kinerja untuk memajukan Desa Wisata.

4.2.3 Media dengan Desa Wisata Sidorejo.

Kondisi seperti media mempengaruhi proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Salah satu media online di Malang yang membantu melakukan publikasi dan promosi brand image Desa Wisata Sidorejo. Agar dikenal oleh masyarakat luas bahwa Sidorejo mempunyai potensi wisata yang cukup menarik. Pelaku media memperhatikan dengan bagaimana mereka melakukan komunikasi dan melakukan *face negotiation* dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Pemilihan media dilandaskan bisa mempunyai fungsi melakukan pemasaran pada Desa Wisata Sidorejo. Dapat mengetahui target sasaran dan waktu melakukan publikasi ke khalayak masyarakat. Desa Wisata Sidorejo sendiri memerlukan pertimbangan memilih media komunikasi. Demikian para pelaku pengembang Desa Wisata mempertimbangkan dengan baik baik pemilihan media yang tepat dalam mengkomunikasi masyarakat dengan promosi agar dapat mempunyai efektivitas dan dapat diterima masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan awak salah satu media di Malang dengan Bapak Nasai dijelaskan:

“Kami sebagai awak media ya. Media itu merupakan salah satu barometer bagi masyarakat. Media mempunyai integritas juga untuk membantu melakukan pengembangan Desa Wisata. Tapi alangkah lebih baik jika media ini saling bersinergi komunikasinya dengan yang lain untuk membantu Desa Wisata ini. Melakukan komunikasi dengan kami, rebug dan sering sharing untuk membuat publikasi agar dikenal masyarakat itu seperti apa. Kami tidak pernah di ajak komunikasi dan negosiasi. Kurang pendekatan bagi teman teman media”. (15 Maret 2022 di Republika Gubuk)

Tidak hanya itu, bapak Nasai juga menjelaskan bahwa

“Kegiatan Desa Wisata di awal memang banyak kegiatan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di Desa Wisata Sidorejo ini karena wisata ini memiliki optimisme yang dimiliki yang bisa masuk dikalangan semuanya. Akan tetapi keadaan berubah dengan berjalan waktu tiba tiba berhenti tanpa ada komunikasi. Yang saya ketahui pemerintah desa sempat melakukan pengajuan dana dan konsep dengan akademisi akan tetapi belum ada kabar lebih lanjut”. (15 Maret 2022 di Republika Gubuk)

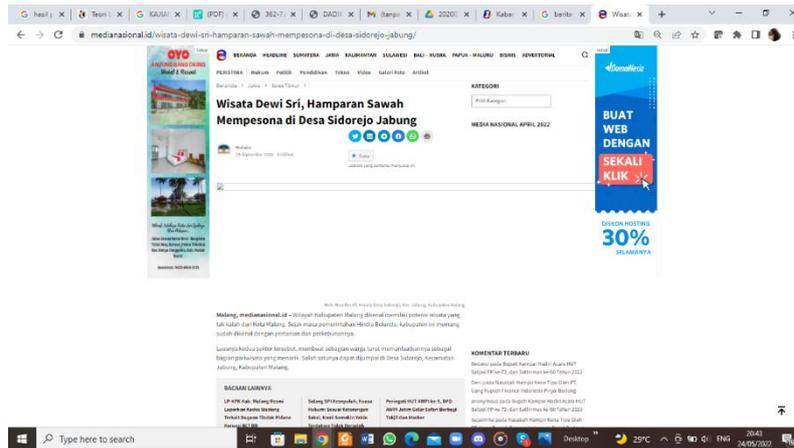
Media memiliki peranan yang sangat penting dalam sirkulasi informasi untuk pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Artinya peran media merupakan suatu hal yang sangat vital dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Media memiliki fungsi dua mata pisau, sisi positif dan sisi negative. Adanya media membantu pemerintah melakukan penyebaran informasi Desa Wisata agar lebih cepat, akurat dan terpercaya. Media mempunyai faktor yang dapat memengaruhi negosiasi dan komunikasi yang baik (*communication skill*) dan *Self Confidence*. Artinya, kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menangkap pesan secara efektif dan mempunyai kepercayaan diri serta keyakinan untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Nasai di jelaskan bahwa:

“Sebenarnya pada dasarnya peran teman teman media ini tidak hanya melakukan edukasi atau penyambung lidah tapi juga sekaligus menjadi kritik yang baik pemerintah dan elemen (aktor) dalam melakukan pengembangan Desa Wisata saat dalam menjalankan programnya”.

Lebih lanjut bapak nasai menjelaskan bahwa:

“Desa Wisata Sidorejo ini masih dalam Desa Wisata tumbuh karena masih terbilang baru. Tapi seharusnya mampu eksis ya. Meskipun dengan situasi yang untuk diajak komunikasi dan negosiasi agak sulit. Semuanya kan bisa di komunikasikan dan di musyawarahkan kesepakatannya dengan tujuannya agar bisa mengembangkan Desa Wisata dengan baik. lalu untuk memanfaatkan media itu melakukan media seperti apa. Lalu dikomunikasikan kembali untuk proses komunikasi para pelaku pengembangan Desa Wisata, mungkin sumber daya manusianya atau mungkin fasilitasnya. Karena kadang Pemerintah Desa Wisata Sidorejo sendiri terkadang menutup diri seperti tidak mau dengan kehadiran teman teman media pada akhirnya teman teman media tidak mendapatkan publikasi yang baik”. (15 Maret 2022 di Republika Gubuk)



Gambar 4.2.5
Liputan Wisata Desa Dewi Sri dengan Pengembangannya
Sumber data medianasional.com, di akses pada 07 2021 Maret

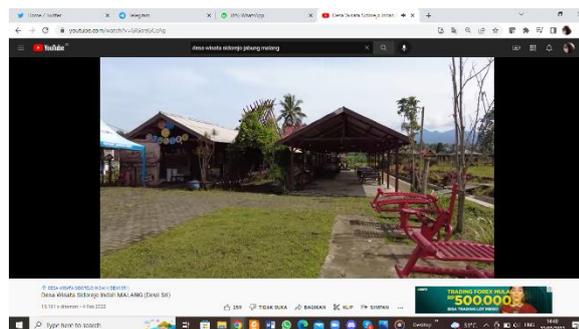
Berdasarkan uraian dari Pak Nasai, terlihat bahwa Pemerintah Desa Sidorejo seperti menutup diri pada awak media. Hal tersebut tentu dapat menyulitkan media untuk dapat mempublikasi berita yang komprehensif dan interaktif. Pada proses negosiasi yang dilakukan Pemerintah Desa dengan awak media, dapat dikatakan bahwa adanya respon menghindari (Avoiding-AV), yaitu mencoba untuk menghindari diskusi dengan kelompok mengenai suatu perbedaan yang tidak ingin dipublikasi atau ditampilkan di media.

Pak Nasai bahkan memberikan masukan dan solusi untuk pengembangan Desa Wisata agar tetap eksis sebagai destinasi wisata untuk masyarakat. Namun, kenyataannya bahwa kurangnya komunikasi dan negosiasi mengenai publikasi Desa Wisata Sidorejo antara Pemerintah Desa dan media mengakibatkan terbengkalainya publikasi informasi mengenai Desa Wisata Sidorejo.

Peneliti melihat peran media massa menjadi gaya *face negotiation* yang mencakup akomodasi pasif yang berusaha untuk memuaskan kebutuhan orang lain atau sepakat dengan saran-saran dari orang lain. Media melakukan publikasi yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang informasi tersebut mendapatkan tuaiian positif dan negatif tentang Desa Wisata Sidorejo. peran media mendukung untuk publikasi dan brand image biasanya disebut sebagai expander. Pemberitaan yang mencakup akomodasi pasif ini mempunyai efek untuk memberikan informasi dan brand image Desa Wisata Sidorejo itu sendiri. Bergeraknya pasif tetapi membuat dampak yang secara besar untuk publikasi ke masyarakat.

Pihak Desa Wisata Sidorejo kadang mengundang media melalui teks pesan seperti SMS, WA, atau email. Saat peneliti melakukan penelitian di lapangan dan melihat media massa serta pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo melakukan hubungan komunikasi negosiasi yang mempunyai tujuan mempublikasi daya tarik Desa Wisata Sidorejo dengan promosi di media online. Mereka lebih fokus berdiskusi mengenai persamaannya saja, tetapi tidak mencoba membicarakan hal-hal berbeda yang mampu memantik ide-ide baru mengenai publikasi media. Hal itu cukup menunjukkan kalau pihak Pemerintah Desa mencoba untuk menghindari membahas mengenai perbedaan.

Pemerintah dan pengelola Desa Wisata memandang keterlibatan media terjadi secara otomatis karena ketika ada suatu acara karena pemerintah dan pihak pihak terkait pengembangan Desa Wisata membutuhkan konten pemberitaan yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Hubungan antara media dan keempat aktor lainnya terutama pemerintah dapat membentuk sebuah sinergi yang saling menguntungkan. Salah satu media online adalah kegiatan penyebaran berita yang cepat melalui jaringan internet dengan akses yang sangat cepat diharapkan bisa membujuk. Hal ini memudahkan calon wisatawan untuk mendatangi wisata tersebut dengan melihat berita secara online. Media ini mendukung para pelaku Desa Wisata Sidorejo untuk terus mengembangkan wisata sebagai sarana promosi yang di tawarkan.



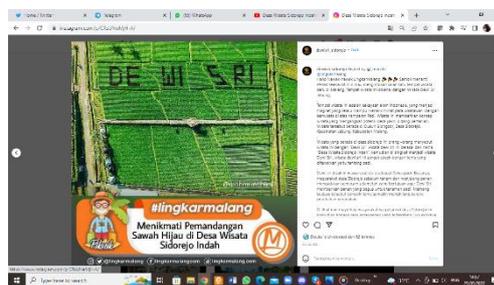
Gambar 4.2.6

Wisata Dewi Sri Patung Hoki
(Sumber. Youtube Nico Channel akses 08 Mei 2021)

Selain itu media juga mempengaruhi secara psikis untuk melakukan penyebaran informasi terkait Desa Wisata Sidorejo dengan di bantu media sosial seperti Instagram dan Youtube channel Desa Wisata Sidorejo Jabung. Akan tetapi belum banyak masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan platform media sosial untuk informasi Desa Wisata Sidorejo karena dapat mengetahui fasilitas dan produk paket yang ditawarkan. Ini sebagai hal

kekurangan bagi pelaku pengembangan Desa Wisata karena kurangnya komunikasi dengan media. Jika dimanfaatkan dengan baik maka timbal balik atau efek yang diterima oleh para pelaku untuk memajukan Desa Wisata melalui dukungan media dan keempat aktor lainnya akan optimal. Karena media dapat diterima masyarakat dengan mudah dan cepat.

Media dapat dijadikan sebagai jendela luar untuk melakukan pengembangan Desa Wisata. Terkait media jelas memegang peran penting untuk menunjukkan keberadaan pencitraan dan reputasi Desa Wisata. Peran ini harusnya menjadi titik perhatian pemerintah terutama pemerintah sebagai aktor penentu kebijakan pengembangan Desa Wisata. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk dapat menjalin kolaborasi positif dengan media sehingga menimbulkan iklim pemberitaan media yang kondusif.



Gambar 4.2. 7
Liputan hamparan Padi Dewi Sri
(Sumber. Instagram di akses pada 08 Maret 2022)

Partisipasi di desa Sidorejo tergolong aktif didukung. Masyarakat terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Hal ini perlu di apresiasi dan di dukung terus menerus agar tidak terjadi pasif dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Karena masyarakat aktif dan sangat mengoptimalkan manfaat yang ada di desa Sidorejo itu sendiri. Bahwa selama ini pengelola dan masyarakat Desa Wisata Sidorejo ini belum maksimal melakukan komunikasi secara timbal balik. Selama ini memang Desa Wisata sudah melakukan program Desa Wisata secara maksimal. Karenakan hanya bekerja di industri pariwisata yang mendapatkan manfaat dari pariwisata di Desa Sidorejo dan hanya yang bersifat ekonomi.

4.2.4 Akademisi dengan Desa Wisata Sidorejo.

Peneliti melihat waktu penelitian, akademisi melakukan tujuan negosiasi yang menghasilkan negosiasi yang berisi percakapan atau teks untuk memperoleh suatu kesepakatan. Tujuan negosiasi para akademisi adalah melakukan negosiasi untuk melakukan

pengembangan Desa Wisata dengan menambahkan konsep pembangunan atau tata ruang Desa Wisata Sidorejo lebih bagus dan unik.

Negosiasi yang dilakukan para akademisi dengan Desa Wisata Sidorejo melakukan tahap tahap yang sudah dilakukan dengan menentukan topik yang akan di bahas yaitu pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Para akademisi melakukan negosiasi secara informal dan formal dengan para pengembang Desa Wisata. Meminimalisir situasi masalah kurangnya komunikasi dan negosiasi para akademisi. Kurangnya inisiatif untuk melakukan komunikasi.

Adanya pembatasan atau pengalihan dana yang awalnya untuk Desa Wisata sekarang dialihkan kepada dana covid, keadaan ini tentunya menjadi suatu tantangan sekaligus peluang untuk menjaga eksistensi. Perguruan tinggi dan mahasiswa yang merupakan agent of change yang diharapkan mampu merubah tantangan yang ada menjadi sebuah peluang untuk bisa mengembangkan Desa Wisata Sidorejo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Tiwi Sri yang menyatakan bahwa

“Untuk menghadapi kurang komunikasi dan negosiasi memang situasi saat ini harus mampu meluruskan keinginan untuk pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Akademisi bukan sekedar masuk aja, tetapi juga melihat dan mempersiapkan untuk masyarakat sidorejo siap untuk melakukan perubahan yang akan membawa dampak nanti, kami dari perguruan tinggi mengupayakan untuk melakukan komunikasi.”(22 Maret 2022 di Republika Gubuk)

Lebih lanjut Bu Tiwi Sri menjelaskan bahwa

“Walaupun kita komunikasi atau rembug tentang pengembangan Desa Wisata sebagai akademisi kita juga tetap harus melakukan pendampingan. Pendampingan disini bentuk bisa bermacam-macam bentuknya, bisa melalui training, coaching, gathering sampai dengan konsultasi. Kemarin kita juga membantu administrasi untuk pengajuan di kementerian desa untuk tahap selanjutnya. Akan tetapi masih menunggu pengumuman lebih lanjut. Yang intinya kita harus membantu melakukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang maju”. (22 Maret 2022 di Republika Gubuk)



Gambar 4.2.8

**Akademisi saat melakukan negosiasi dengan berbagai pelaku Desa Wisata
(Sumber. Dokumentasi Pribadi Arif Zulfan 2021 bulan September)**

Wujud nyata dari dukungan perguruan tinggi adalah dengan memberikan ilmu tentang kepariwisataan Desa Wisata itu sendiri. Bukan hanya teori namun juga dalam pengaplikasiannya. Peneliti melihat aspek komunikasi kemampuan negosiasi yang dilakukan akademisi atau perguruan tinggi untuk mengumpulkan beberapa pilihan sebelum membuat keputusan akhir. Dalam konteks negosiasi untuk memecahkan permasalahan, pihak akademisi, dalam hal ini diwakili Ibu Tiwi Sri melakukan respons integrating, artinya bahwa pihak akademisi dan stakeholder lainnya, seperti Pemerintah Desa dan masyarakat melakukan rembuk dan diskusi mengenai masalah yang harus dipecahkan dan strategi yang digunakan untuk memajukan wisata di Desa Sidorejo. Mereka saling bertukar informasi yang akurat untuk memecahkan masalah bersama.

Lebih lanjut Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tiwi Sri bahwa:

“Desa Wisata Sidorejo melibatkan kampus untuk memanfaatkan ide-ide yang bermunculan. Akan tetapi untuk lebih lanjutnya masih belum ada tindakan selanjutnya.” Lebih lanjut Ibu Tiwi Sri menjelaskan bahwa

“Upaya untuk melakukan proses komunikasi dan negosiasi kembali pelaku Desa Wisata terutama yang masih awam dengan model ini pentahelix lalu komunikasi seharusnya ada tanggapan langsung tidak menunggu lama ini masih menjadi cukup sulit karena sering terbentuk pola pikir pelaku. Oleh karena itu kami sebagai bentuk pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, akademisi akan memberikan dukungan, memberikan solusi dalam bentuk musyawarah atau bentuk pelatihan, pembimbingan, pendapatan dan kemudahan untuk pelaku Desa Wisata Sidorejo”. (22 Maret 2022 di Republika Gubuk)

Lebih lanjut oleh ibu tiwi menjelaskan

“Sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus dukungan terhadap program pemerintah untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Perguruan tinggi melakukan pembinaan pada Desa Wisata yang tersebar di Malang pada umumnya. Dukungan yang dilakukan oleh akademisi ini menyangkut beberapa aspek pengembangan Desa Wisata seperti melakukan strategi pemasaran, pelatihan dalam pelayanan pariwisata hingga pengembangan Desa Wisata yang lain lain”. (22 Maret 2022 di Republika Gubuk) Tidak hanya itu, ibu Tiwi Sri menjelaskan bahwa

“Dukungan yang diberikan tidak hanya terbatas sampai mana produk wisata yang dipasarkan namun juga melakukan proses jembatan antara pelaku usaha dengan Dinas terkait”. (22 Maret 2022 di Republika Gubuk)

Peneliti melihat Akademisi pada model pentahelix sebagai konseptor sekaligus sebagai pendamping. Melakukan kemampuan komunikasi harusnya dengan mengasah ketrampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori terbaru dan relevan. Sehingga peran akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku stakeholder. Selain itu, akademis juga langsung mendampingi pihak Desa mengenai cara pengembangan Desa Wisata. Sesuai dengan indikator pada model pentahelix akademisi disini telah menjalankan peran sebagai konseptor. Berdasarkan hasil

penelitian evaluasi yang telah dilakukan, akademisi belum maksimal memengaruhi karena kurang kurangnya komunikasi skill. Negosiator atau para akademisi melakukan komunikasi dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki tersebut ternyata pesan yang disampaikan oleh negosiator kurang maksimal karena adanya pesan yang kurang efektif yang di tangkap.

Para akademisi melakukan upaya terus menerus untuk melakukan proses komunikasi kepada pelaku Desa Wisata Sidorejo yang dimana berperan sebagai aktor dalam berbagi informasi yang sifatnya baru dan relevan. Akademisi dimana aktor yang seharusnya banyak terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Para akademisi atau perguruan tinggi berusaha menemukan jalan untuk mencari solusi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan seperti melakukan acara training yang diharapkan agar dapat memahami keinginan pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Kontribusi akademisi dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi dalam hal ini adalah penelitian dan pengabdian masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi bersama stakeholder lainnya akan menjadi suatu langkah yang seharusnya mampu mengarahkan untuk komunikasi negosiasi pengembangan Desa Wisata.

4.2.5 Pemerintah dengan Desa Wisata Sidorejo.

Desa Wisata Sidorejo ini merupakan pilar perekonomian desa yang dapat membantu masyarakat sekitar untuk lapangan kerja. Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Konsep Pentahelix. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Peran pemerintah sangatlah dibutuhkan untuk memberikan stimulasi kepada para pelaku pengembang Desa Wisata. Sebagaimana yang diungkapkan Pak Mudhlir Ali sebagai kepala desa yang mengatakan bahwa:

“Saat ini pemerintah sudah cukup serius dalam meningkatkan pengembangan Desa Wisata Sidorejo jabung malang. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk membantu pengembangan Desa Wisata dalam mempertahankan serta mengembangkan Desa Wisata itu sendiri”. (28 Maret 2022 di Cafe Dewi Sri)
Lebih lanjut Pak Mudhlir menjelaskan bahwa

“Di dalam kondisi yang penuh ketidakpastian seperti saat ini, pemerintah berusaha terus menerus melakukan negosiasi dan komunikasi yang hasilnya mempunyai komitmen dengan memberikan dukungan untuk melakukan pengembangan Desa Wisata”. Hal ini diutarakan oleh pak Mudhlir sendiri “dukungan pemerintah baik berupa pendanaan maupun

berupa dukungan teknis lain. Adanya stimulus dari pemerintah merupakan hal penting untuk membantu melakukan komunikasi dalam pengembangan Desa Wisata. Mencoba memperbaiki disemua sisi seperti benahi komunikasi kepada semua pelaku pengembangan Desa Wisata dan adanya ajakan dari pokdarwis untuk melakukan musyawarah atau negosiasi yang mungkin dampaknya ke Desa Wisata ini bagus ya. Meluruskan kembali untuk upaya dan kiat kiat apa saja untuk melakukan pengembangan Desa Wisata dengan komunikasi satu sama lain agar tepat waktu, guna dan manfaatnya”. (28 Maret 2022 di Cafe Dewi Sri)



Gambar 4.2.9

Pengembangan desa wisata Sidorejo Jabung (Sumber. Dokumentasi Peneliti di selenggarakan 2021)

Pemerintah masih belum maksimal untuk mendukung pengembangan Desa Wisata karena sulitnya untuk melakukan negosiasi ini yang membuat sedikit kesulitan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mudhlir bahwa:

“Kami terkadang mengupayakan negosiasi kepada semua elemen atau pelaku pengembang Desa Wisata. Salah satunya mencoba follow up dan mencari waktu untuk melakukan negosiasi kepada semua pihak. Tidak semua permintaan atau keinginan langsung terkabul. Semua keputusan harus saya pertimbangkan, saya tidak peduli jika di anggap lama karena melakukan penyederhanaan prosedur perijinan, meminta pembebasan biaya dll itu harus di pikir matang-matang. Karena saya mempunyai perhitungan sendiri”. (28 Maret 2022 di Cafe Dewi Sri)

Lebih lanjut pak Mudhlir menjelaskan bahwa

“Saya sudah memberikan kemudahan dan kebijakan yang menurut saya baik. Saya memang terkadang tidak menghiraukan orang orang. Toh ujung-ujungnya mereka masih membutuhkan saya jika terbentuk pemerintah tidak hadir bagaimana administrasinya”. (28 Maret 2022 di Cafe Dewi Sri)

Selain itu, pemerintah sudah melakukan komunikasi dengan menyediakan beberapa fasilitas dan bantuan pendampingan. Dukungan dari pemerintah sangat penting akan tetapi peneliti melakukan survey dan wawancara peran pemerintah dalam mengembangkan yang tidak efektif dan tidak optimal. Sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator. Sebagai

fasilitator seharusnya pemerintah memiliki peran dalam memfasilitasi untuk mencapai tujuan akan tetapi pemerintah masih belum nampak usaha untuk melakukan proses komunikasi kepada semua pelaku Desa Wisata. Kelemahan ini maka fasilitator adalah memberikan kemampuan dengan berbagai cara untuk melakukan proses komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat terlihat bahwa dalam berkomunikasi dan bernegosiasi Pemerintah Desa merespons dengan respons merasa mendominasi dan teguh dengan pendiriannya (Dominating-DO). Di dalam relasi pentahelix Pemerintah Desa sebagai Regulator seharusnya membuat dan keputusan berdasarkan hasil diskusi dan keinginan dari stakeholder lain. Dengan respons yang merasa dirinya memiliki power lebih dan lebih mendominasi, maka tidak ada celah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya mengenai pengembangan Desa Wisata.

4.2.6 Swasta (Bisnis) Dengan Desa Wisata Sidorejo.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti mengenai proses komunikasi yang terjadi antara pihak Swasta dengan pihak Desa yaitu adanya proses komunikasi yang kurang maksimal. Tujuan dari negosiasi menghasilkan negosiasi antara pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo dan swasta yang percakapan tersebut adanya melalui percakapan atau dialog yang dimana memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain. Pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo sering melakukan rembug atau musyawarah dengan swasta dengan formal. Pihak pengembangan desa dan swasta melakukan musyawarah yang terkait dengan proses pembangunan Desa Wisata. Lalu dokumen administrasi seperti pengajuan bantuan alat pendingin (kulkas), pelatihan untuk keuangan secara tertulis.

Partisipasi keterampilan dan kemahiran masyarakat Desa Wisata Sidorejo dalam wisata yaitu pembuatan makanan khas, pembuatan paket wisata, pengelolaan outbound dan edukasi pertanian. Masyarakat dan pengelola Desa Wisata Sidorejo yang berpartisipasi aktif dalam hal ini masih minim. Belum sadarnya akan sektor wisata yang dapat menghasilkan nilai tambah perekonomian. Minimnya dukungan dan kurang siap untuk menyediakan jasa kepada wisatawan. Kurang siapnya masyarakat dan pengelola wisatawan yang berwisata ke desa Sidorejo Jabung.

Faktor yang memengaruhi pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo dan swasta dengan *patience*. *Patience* adalah negosiator menyadari bahwa negosiasi yang dilakukan ini membutuhkan proses untuk menghilangkan sekat diantara kedua pihak dan bukan secara

instan. PT Gudang Garam melakukan pendampingan terus menerus kepada Desa Wisata Sidorejo.

Akan tetapi berkurangnya mobilisasi untuk melakukan wisata di Desa Wisata Sidorejo. Karena kurangnya skill komunikasi dan *self-confidence* negosiasi ini menghambat laju pengembangan Desa Wisata. Swasta melakukan atau mengupaya proses komunikasi untuk mengatasi yang dirasa mengganggu jalannya Desa Wisata Sidorejo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Deden selaku Swasta PT Gudang Garam menjelaskan bahwa

“Dalam situasi seperti sekarang saya tidak bisa berkata kata lagi, saya mencoba untuk menanyakan, mencoba sering kesini, follow up. Saya juga ikut melakukan promosi juga, saya sering komunikasi dengan pengelolanya sini. Tapi untuk pemangku kepentingan sini jarang sekali untuk komunikasi. jadi saya mengikuti kontrak saja bukan saya tidak mau memperpanjang kontrak ini memang sudah habis.” (5 April 2022 di Cafe Dewi Sri)
Dengan adanya kondisi ini yang menyebabkan para mitra swasta kesulitan dalam menjual produknya juga. Hal ini dijelaskan lebih lanjut

“Sekarang kan saya lihat grafiknya pengunjungnya masih kurang tidak ada peningkatan menurut saya. Lalu dari pemerintah dan pengelola Desa Wisata itu sendiri tidak pernah menfollow up kepada kami untuk lebih lanjut Desa Wisata seperti apa. Apa yang harusnya di perbaiki atau evaluasi.”. (5 April 2022 di Cafe Dewi Sri)



Gambar 4.2.10
Liputan Lokasi Obyek Wisata Sidorejo
(Sumber. Pingpoint Google di akses 07 Maret 2022)

Bisnis atau swasta pada model pentahelix berperan sebagai enabler. Bisnis atau swasta merupakan entitas yang melakukan proses dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis menghadirkan infrastruktur untuk melakukan perubahan pada masyarakat sumber daya. Pada penelitian ini peneliti melihat pada teori yang digunakan yaitu obliging, adanya penyampain harapan dan keinginan kepada

pengelola Desa Wisata Sidorejo oleh pihak Swasta. Namun, pada akhirnya keputusan sepenuhnya diserahkan kepada pihak pengelola. Minimnya respons dari pihak pengelola mengakibatkan terbengkalainya pembangunan infrastruktur dan pembinaan oleh pihak swasta.

Melakukan upaya untuk kesepakatan yang telah disetujui terkait dengan kerjasama pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung dan melakukan pemanfaatan desa, menyetujui pemanfaatan lahan untuk dijadikan destinasi wisata desa agar masyarakat Desa Wisata Sidorejo ikut menjaga dan diikutsertakan untuk pengelolaan dan keamanan yang kondusif. Sosialisasi lebih lanjut mengenai produk yang akan di jual dengan pihak pemerintah dan elemen-elemen yang lain. Untuk lebih mengembangkan Desa Wisata Sidorejo Jabung, maka perlu dilakukan secara professional, baik secara administrasi, pemeliharaan, Pemasaran serta pengembangannya dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar Sidorejo Jabung. Kerjasama nanti akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

4.3 Negosiasi Relasi Pentahelix Dalam Proses Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata khususnya pada di Desa Wisata Sidorejo masih belum dilakukan secara optimal. Belum optimalnya dalam pemanfaatan berupa hasil produksi unggulan pada sektor pertanian. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa jika dioptimalkan sektor tersebut sebagai produksi utama masyarakat setempat, maka tentu dapat meningkatkan perekonomian daerah Sidorejo.

Pengembangan pariwisata selain dapat digunakan sebagai salah satu sumber pemasukan daerah juga dapat digunakan sebagai sarana melestarikan budaya dan kearifan lokal. Melihat beragamnya potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Malang. Salah satunya Desa Wisata Sidorejo Jabung sudah menerapkan dan melakukan pengembangan Desa Wisata dengan model pentahelix yang dikembangkan yang mengacu dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi Pariwisata Berkelanjutan Konsep Pentahelix. Kendati penerapannya tidak sepenuhnya maksimal karena kendala dalam proses komunikasi dan negosiasi yang dialami.

Desa Wisata Sidorejo menciptakan dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, pengalaman, dan nilai manfaat kepariwisataan. Komunikasi yang dilakukan oleh pelaku stakeholder belum sepenuhnya bersinergi. Model Pentahelix ini inovasi yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan atau mengembangkan tingkat perekonomian

suatu negara atau daerah yang didalamnya melibatkan stakeholder (Kemenpar.go.id). Kelima stakeholder mempunyai peran besar antara lain Akademisi Universitas Merdeka Malang, Pemerintah Desa Sidorejo, Pokdarwis Dewi Sri, Pihak Swasta PT Gudang Garam dan salah satunya media lokal Malang. Dalam pengembangan pariwisata melalui model pentahelix peran pemerintah sebagai regulator diperlukan agar bisa memberikan regulasi yang tepat guna pengembangan Desa Wisata. Akademis sebagai konseptor yang mampu menyumbangkan ide untuk pengembangan Desa Wisata. Pokdarwis sebagai akselerator atau kelompok yang membantu pengembangan Desa Wisata. Bisnis yang membantu sebagai penyedia infrastruktur dan kebutuhan Desa Wisata. Kemudian yang terakhir media yang memiliki fungsi penting dalam hal publikasi berita mengenai Desa Wisata agar dikenal oleh banyak orang.

Pengolahan hasil pertanian dan peternakan tersebut, kemudian dikembangkan sebagai produk ciri khas oleh masyarakat Desa Wisata Sidorejo. Dengan penyediaan bahan baku yang berlimpah serta masyarakat yang dirasa mampu mengolah bahan dasar pertanian, maka hal tersebut dikaitkan dengan komunikasi dua arah yang bersinergi. Hanya membutuhkan motivasi masyarakat dalam melakukannya. Masyarakat yang termotivasi akan mudah melakukan komunikasi tentang pengembangan Desa Wisata Sidorejo, serta peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang maksimal akan membawa motivasi komunikasi masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengembangan pariwisata tidak bisa dilepaskan dari dukungan investor (bisnis), pemerintah, akademisi, komunitas, dan media. Pentahelix dalam investor sebagai pemilik modal dapat menanamkan modal di obyek wisata, pengusaha di bidang pariwisata dapat mengembangkan usaha sekaligus dapat membantu mengembangkan pariwisata Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang dan masyarakat mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari perkembangan pariwisata di lingkungan mereka. Dengan peningkatan ekonomi di Desa Wisata Sidorejo melalui sektor wisata (Desa Wisata) dapat dilakukan dengan menanamkan kepercayaan dan komunikasi pada masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata untuk bersama-sama mengelola Desa Wisata yang berkelanjutan.

Fungsi pada pokdarwis Desa Wisata Sidorejo yang akan menyongsong secara luas untuk turut berpartisipasi lebih aktif dalam hal pengembangan Desa Wisata Sidorejo melalui membuat industri kerajinan dan masakan khas di Desa Wisata tersebut. Penguatan produk

wisata yang dilakukan pada Desa Wisata Sidorejo dilakukan dengan promosi secara berkala dan selalu melakukan memperbaharui aktivitas di Desa Wisata Sidorejo untuk merangsang minat wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke tempat tersebut. Hal ini akan berpengaruh pada perekonomian masyarakat yang akan meningkat seiring dengan kunjungan wisatawan yang meningkat juga.

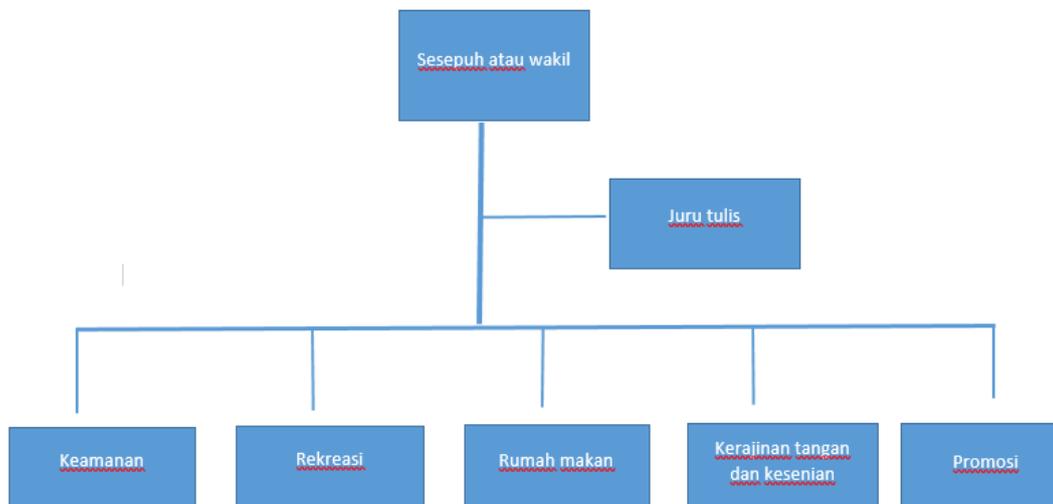
Pengembangan Desa Wisata Sidorejo menjadi prospek yang bagus untuk dijadikan sebagai the *next destination* bagi wisatawan domestic atau mancanegara. Hal ini karena keunikan, kekhasan, dan keaslian alam yang dimiliki. Atraksi Desa Wisata Sidorejo berupa keindahan alam sawah yang luas, wisata air dan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bertani, selanjutnya terdapat budaya kesenian yang dimiliki. Aksesibilitas yang ada di Desa Wisata Sidorejo yaitu adanya petunjuk arah menuju lokasi Desa Wisata dan adanya edukasi menanam padi.

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan yaitu melakukan edukasi pertanian dengan bisa dilakukan dengan konsep “*walking around*” yaitu berjalan-jalan sambil tanya-jawab dengan para petani secara langsung sembari menikmati kebugaran (*outbound*) dan menikmati pemandangan gunung bromo. Pengembangan Desa Wisata ini kurang menarik karena pengemasan produk wisata yang kurang menarik, sehingga menjadikan wisatawan kurang minat untuk mengunjungi destinasi wisata ini. Stakeholder pengembangan Desa Wisata Sidorejo ini kurang dalam melakukan komunikasi tentang pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan.

Sektor pariwisata melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor yakni swasta, pemerintah, akademisi, komunitas dan media. Komunikasi eksternal yang berlangsung memiliki substansi isi dalam pengembangan Desa Wisata terkait pengembangan sarana dan prasarana Desa Wisata Sidorejo, serta berdampak terhadap pengembangan diberbagai kegiatan budaya, sosialisasi dan penyuluhan. Proses komunikasi eksternal ini yaitu media atau saluran yang digunakan konsolidasi atau rapat secara formal.

Komunikasi dengan elemen masyarakat merupakan bagian terpenting dalam pengembangan Desa Wisata. Komunikasi untuk memberi pembinaan, penyuluhan serta berbagai pemahaman, salah satunya agar masyarakat setempat dapat menjaga kebersihan dan kelestarian daerah wisata. Pembinaan pengelolaan sarana wisata dan obyek wisata, pemeliharaan dan pembangunan sarana dan prasarana diadakan dengan menjalin hubungan

dengan masyarakat dan komunikasi yang efektif dengan stakeholder guna mengembangkan Desa Wisata.



Gambar 4.3.1

**Usaha Pendekatan Komunikasi Pengembangan Desa Wisata Sidorejo
(Sumber: Kajian Potensi dan Karakteristik Desa Wisata Sidorejo Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang, Itah Masita 2019)**

Di desa Sidorejo komunikator dilihat dengan adanya interaksi dengan masyarakat yang menginformasikan tentang gagasan pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Komunikasi dilihat dari strategi negosiasi Sang Komunikator, serta interaksinya dengan masyarakat tentang pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Beberapa masyarakat belum mengetahui Desa Wisata Sidorejo untuk dijadikan sebagai Desa Wisata. Interaksi komunikasi untuk negosiasi dengan tema pengembangan Desa Wisata dan potensi Desa tersebut. Negosiasi dilakukan oleh berbagai pihak pentahelix. Dalam proses negosiasi tersebut, tentu setiap stakeholder harus melepas “atribut” yang melekat dalam diri mereka. Artinya bahwa para stakeholder harus melepas kepentingan pribadi serta latar belakang budaya yang melekat dalam dirinya. Para stakeholder seharusnya lebih fokus dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata Sidorejo dan mengembangkan potensi itu dengan tupoksi masing-masing. Tunner mengatakan bahwa teori negosiasi wajah mengungkapkan cara dalam mengelola konflik dalam lintas budaya. Gaya-gaya yang mencakup respon menghindar, menurut, berkompromi, mendominasi dan mengintegrasikan.

Gaya tersebut sudah ada di komponen pada pentahelix. Pertama dalam menghindar atau disebut avoiding (AV) adalah pihak Pemerintah dengan media. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Pak Nasai bahwa pihak Pemerintah Desa cenderung menutup diri terhadap awak media. Hal ini menjelaskan bahwa adanya respons yang AV yang terjadi, sehingga hanya mengikuti apa yang dikatakan salah satu pihak. Kedua gaya menurut obliging (OB) dalam hal ini yaitu pihak swasta dengan Pengelola Desa Wisata. Obliging ini mencakup akomodasi pasif yang berusaha untuk memberi masukan, saran, opsi, serta solusi terhadap pengelola Desa Wisata Sidorejo yang pada akhirnya keputusan mengenai saran atau opsi yang diberikan sepenuhnya dipegang oleh pihak pengelola.

Ketiga, dalam berkompromi (*compromising-CO*) individu berusaha untuk menemukan jalan tengah untuk mengatasi jalan buntu dan menggunakan pendekatan memberi dan menerima sehingga kompromi dapat dicapai yaitu pihak dari pokdarwis. Keempat, gaya mendominasi (*dominating-DO*) mencakup tentang perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang, atau keahlian untuk menyampaikan ide keputusan yaitu Pemerintah Desa Wisata Sidorejo. Kemudian yang terakhir yaitu gaya integrasi (*integrating-IN*) yaitu suatu upaya dalam *face negotiation* dalam hal bertukar pikiran dan ide untuk menyelesaikan suatu masalah dan menemukan jalan keluar. Dalam konteks ini pihak akademis dengan Pemerintah Desa, masyarakat, serta pokdarwis telah melakukannya. Akademis dengan elemen-elemen yang ada di Desa Wisata Sidorejo melakukan pertukaran pikiran serta upaya-upaya strategis untuk mengembangkan Desa Wisata.

Komunikasi yang dilakukan untuk pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Kabupaten Malang ini bukan dalam bentuk pembinaan, pelatihan ataupun sosialisasi. Komunikasi efektif yang dilakukan ada beberapa komunikasi negosiasi yang dimaksud adalah menurut Jackman (2005,104-105) negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki berbeda hingga akhirnya mencapai kesepakatan. Proses yang terjadi dalam komponen pentahelix memiliki perbedaan dan mencoba untuk melakukan proses komunikasi yang pada akhirnya sepakat dengan yang dengan solusi yang dicapai. Proses mencapai kesepakatan yang sedikit panjang yang dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan untuk meraih tujuan bersama dalam melakukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Proses komunikasi dalam negosiasi yang sudah melibatkan dari berbagai pihak pengembangan Desa Wisata antara lain akademisi, komunitas, pemerintah, media dan swasta. Yang dikomunikasikan oleh para pemangku adalah tentang pengembangan desa yang akan dinegosiasikan untuk keberlanjutannya. Pemangku ini mempunyai kerjasama dan

tujuan yang sama. Tujuannya didalam negosiasi untuk menghasilkan kesepakatan melalui pemahaman dari semua pemangku kepentingan dari Desa Wisata Sidorejo, akan tetapi di kondisi Desa Wisata Sidorejo masih belum menemukan titik tengah dalam negosiasi karena setiap stakeholder memiliki pemikiran, persepsi, serta refrensi budaya yang berbeda. Negosiasi yang dilakukan belum mendapatkan persetujuan atau mencapai kesepakatan yang didasari kesamaan persepsi dan pengertian. Menurut Mulyadi dan Danaira (2013:214) yang dimana negosiasi harusnya memiliki persetujuan dan kesepakatan yang saling mengerti satu sama lain

Pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang dilakukan oleh stakeholder melalui proses *face negotiation* yang menyelesaikan suatu permasalahan (*management conflict*) dengan berbagai gaya atau respons terhadap permasalahan tersebut guna pengembangan Desa Wisata. Jenis negosiasi yang dilakukan oleh stakeholder Desa Wisata Sidorejo menggunakan negosiasi informal dan formal. Negosiasi informal yaitu yang proses komunikasinya tidak direncanakan mengalir begitu saja dan hasil kesepakatan tidak mengikat. Sedangkan negosiasi formal merupakan proses negosiasi yang dilakukan secara formal, terstruktur, dan hasilnya mengikat.

Negosiasi informal ini yang biasanya membuat pihak pokdarwis dan masyarakat kurang puas dengan Pemerintah karena bisa saja terjadi ingkar janji atau tidak sesuai dengan kesepakatan yang ada. Proses negosiasi formal yang dilakukan oleh pihak pemerintah, akademisi, bisnis, dan media telah terstruktur serta proses yang dilakukan oleh stakeholder ini sudah terencana sebelumnya dan hasil kesepakatan tersebut mengikat atau tidak bisa berubah ubah.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, pemerintah melalui Pemerintah Desa Sidorejo dan Dinas Pariwisata Kabupaten Malang kurang melakukan komunikasi dan kurang melakukan negosiasi pada Pokdarwis, masyarakat, media dan akademisi. Kurangnya komunikasi dan negosiasi tersebut mengakibatkan kurangnya ketertarikan untuk turut mengembangkan potensi pariwisata di Desa Wisata Sidorejo melalui program pengembangan Desa Wisata model pentahelix yang kurang maksimal. Selama ini upaya yang dilakukan oleh Pokdarwis Dewi Sri, Akademisi, bisnis, dan Media dalam negosiasi dalam relasi pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang, peneliti nilai belum cukup optimal.

Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran masyarakat, kurangnya komunikasi dan banyak terjadi kesalah pahaman yang belum disepakati menjadi rendah. Walaupun ada beberapa bagian telah mengerti dan berjalan sendiri untuk melakukan mengembangkan Desa Wisata Sidorejo ini secara swadaya. Melalui program pengembangan Desa Wisata melalui pentahelix ini kalangan swasta mengupayakan ketertarikan Desa Wisata Sidorejo.

Namun peneliti melihat upaya yang dilakukan oleh pihak swasta sudah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya untuk ikut turut mengembangkan Desa Wisata. Akan tetapi dilihat dari tempat Desa Wisata Sidorejo ini masih terlihat sepi dengan kegiatan usahanya dan menjalankan model pentahelix sendiri untuk melakukan pengembangan Desa Wisata yang dilakukan oleh pihak ketiga. Minimnya jalinan komunikasi dengan pelaku pengembangan Desa Wisata ini disebabkan beberapa hal yang muncul pada saat peneliti melakukan penelitian:

1. Faktor anggaran yang mulai tahun 2021 yang terbatas akan tetapi tidak di komunikasikan kepada pelaku pengembangan Desa Wisata yang lain. Sehingga menjadi terbatas pula peran dari penyedia fasilitas, dll.
2. Kurang tanggap dalam melakukan musyawarah untuk melakukan negosiasi pada saat ditawarkan untuk obyek wisata. Ini menjadi penghambat untuk ketertarikan investor dan pengusaha wisata lain untuk melakukan pengembangan Desa Wisata.
3. Minimnya komunikasi pemasaran seperti promosi serta informasi terhadap potensi ekonomi wisata pada pengusaha wisata juga menghambat ketertarikan pengembangan Desa Wisata.

Mengembangkan pariwisata tidak lantas hanya terbatas sebagai motivator. Diperlukan juga upaya lanjutan dari Pemerintah Desa Sidorejo dan Dinas pariwisata Kabupaten Malang sebagai stakeholder untuk dapat memfasilitasi para investor dan pengusaha serta pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang lain.

Komunikasi yang baik dan *face negotiation* secara perlahan dan bertahap memang diperlukan. *Face negotiation* adalah teori yang diusulkan oleh brown dan Levinson (1978) untuk memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Selain lima gaya respons dalam *face negotiation* yang sudah dijelaskan sebelumnya, stakeholder harus memiliki pengetahuan mengenai lawan negosiasi, kesadaran dan kewaspadaan terhadap asumsi, sudut pandang, serta etnis sendiri, dan yang terakhir yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, tepat dan dapat adaptif

terhadap situasi dalam negosiasi. Tentu dengan begitu akan muncul respons atau gaya yang sesuai dalam melakukan negosiasi. Pada realita yang ditemui oleh peneliti transaksi dari berbagai pihak belum melakukan persetujuan yang seharusnya terjadi proses proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai kesepakatan bersama. Berbanding terbalik pada kasus di Desa Wisata Sidorejo yang melakukan musyawarah masih menekankan pada identitas diri atau ciri pribadi atau atribut karakter seseorang.

Identitas ini terus melekat pada setiap diri stakeholder dan dibawa pada saat melakukan negosiasi kedalam interaksi dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang. Dalam forum saat melakukan musyawarah pengembangan Desa Wisata, masing masing pihak pengembangan Desa Wisata mempunyai kekhawatiran pada identitasnya. Ini akan mengurangi kedekatan hubungan antara semua pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Kurangnya kedekatan hubungan antara semua pihak pengembangan Desa Wisata dapat mengancam dengan positif maupun negative dari para partisipan. Maka dari itu mengupayakan usaha yang dilakukan ketika keadaan terjadi yakni menyelamatkan agar tidak terjadi secara mendalam atau melakukan membuat solusi.

4.4 Model pentahelix dan *face negotiation*

Pokdarwis melakukan akselerator pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung Malang peran dari pokdarwis sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu proses pengembangan baik fasilitas fisik maupun non fisik. Mencoba mengingatkan kembali untuk penyedia sarana dan prasarana dengan negosiasi kepada pelaku pengembangan Desa Wisata akan tetapi saat negosiasi berjalan pemerintah enggan memberikan tanggapan terkait pengembangan Desa Wisata. Sementara itu, upaya yang terus dilakukan oleh pelaku pengembangan Desa Wisata dengan melakukan terus menerus negosiasi dan kerjasama. Kerjasama dan negosiasi ini sangat diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan Desa Wisata Sidorejo. Untuk mewujudkannya pokdarwis melakukan tugasnya yaitu melakukan sosialisas pada masyarakat dengan konsep Desa Wisata Sidorejo sebagai Desa Wisata mulai dari potensi alam, kesenian tradisional dan lain-lain. Komunikasi dan melakukan kesepakatan dengan masyarakat setempat, masyarakat ikut serta partisipasi untuk kegiatan pengembangan Desa Wisata yang tujuan memajukan Desa Wisata Sidorejo.

Seperti pada konteks penelitian yang dilakukan, pola komunikasi dan model negosiasi dalam relasi pentahelix pastinya lebih relevan apabila dibandingkan dengan model

sebelumnya. Karena peneliti melihat di lapangan kelima aktor yang berperan dalam relasi pentahelix untuk negosiasinya yang cukup optimal negosiasi pihak Universitas Merdeka Malang, pokdarwis, media dan swasta (PT Gudang garam).

Dilihat dari Desa Wisata Sidorejo merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan (Priasukmana & Mulyadin, 2001:37-44). Keaslian pedesaan ini yang memunculkan kesadaran akan potensi desa Sidorejo yang asri dan memiliki banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan tempat wisata. Hal ini terjadi mulai sejak 2019 dan terus diupayakan hingga saat ini. Yang Awalnya semua mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Sidorejo sebagian besar merupakan petani. Kemudian melakukan proses negosiasi dengan cara musyawarah untuk mencari ide untuk melakukan secara maksimal dalam pengembangan Desa Wisata. dari hasil musyawarah atau negosiasi tersebut mereka mendukung dan cepat tanggap dengan potensi desa mereka sendiri terlebih dalam hal wisata, mengingat banyak tempat yang menarik akan tetapi banyak fasilitasnya yang terbengkalai mengingat lokasi Desa Wisata memiliki udara yang sejuk jauh dari polusi seperti berada di perkotaan serta kebudayaan yang masih asli dan selalu di jaga kelestariannya. Membuat beberapa ide yang dituliskan untuk mewujudkan Desa Wisata Sidorejo. Melakukan proses komunikasi dengan memberdayakan ekonomi masyarakat Desa Wisata Sidorejo seperti melakukan pelatihan industri rumajan yang dapat dijalankan ibu-ibu sehingga mereka produktif setiap harinya, pelatihan pemasaran pariwisata untuk memasarkan pariwisata Desa Wisata Sidorejo Jabung Kabupaten Malang. Peneliti saat melakukan penelitian mengunjungi pelatihan yang diadakan oleh Universitas Merdeka Malang. Tidak hanya itu, pelatihan juga ada yang diadakan dari dana iuran pribadi yang kebetulan dilakukan di Hotel Same Malang. Sementara itu kegiatan pelatihan dari pemerintah sendiri minim mengadakan pelatihan, hanya diadakan dua kali dalam setahun. tidak hanya masyarakat saja yang mendapatkan pelatihan, tetapi pelatihan untuk anggota Pokdarwis. Pelatihan tersebut tentang manajemen pengelolaan wisata. Manfaat diadakannya pelatihan tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Sidorejo Jabung

Peran sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung dalam mengembangkan desa atau objek. Dalam penelitian ini peneliti menemukan pemerintah kurang melibatkan jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, perizinan program dan dukungan kebijakan inovasi publik. Pemerintah kurang memiliki peran dalam komunikasi koordinasi dengan para pemangku yang

mempunyai kontribusi yang besar pada pengembangan Desa Wisata tersebut. Peneliti mengikuti jalannya proses rapat untuk menegosiasikan pengembangan Desa Wisata dengan para pemangku kepentingan dengan agenda perizinan program untuk mengadakan pasar minggu yang akan dipindah dan diselenggarakan di halaman Desa Wisata Sidorejo.

Pokdarwis melakukan pengajuan untuk program pasar minggu dengan para pelaku lain. Akan tetapi tanggapan dari Pemerintah Desa Sidorejo tertuju kepada kepala desa yang tidak menyetujui dengan alasan akan merusak tatanan wilayah Desa Wisata Sidorejo. Mengingat para pelaku pengembangan Desa Wisata sebelum melakukan komunikasi, terlebih dahulu melakukan negosiasi informal. Negosiasi yang lebih melobi kepala desa dalam suasana santai. Kelemahannya dari negosiasi yang dilakukan oleh para pelaku ini prosesi bisa berubah atau tidak di rencanakan sebelumnya dan hasil yang disepakati tidak mengikat. Diperlukan kemampuan negosiasi yang antara lain:

- a. Pelaku pengembangan Desa Wisata berusaha memisahkan perasaan pribadi. Berupaya melakukan sikap profesional dengan mengusahakan negosiasi fokus dalam program perizinan yang diajukan pada para pelaku pengembangan Desa Wisata.
- b. Pelaku pengembangan Desa Wisata dapat melihat sudut pandang dari sisi lain, biasanya dengan sisi seperti ini akan cenderung di curigai oleh pihak pemerintah yang secara tidak langsung menuduh.
- c. Para pelaku berusaha melakukan keyakinan dan kepercayaan pada proses negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo dan di posisi yang objektif.

Jenis hubungan antara pemerintah dengan pelaku pengembangan Desa Wisata pada realitanya jenis kolaborasi dalam relasi perlu di tingkatkan dengan komunikasi yang efektif dan memiliki kesepakatan yang sama-sama diuntungkan. Kolaborasi yang di dukung oleh pelaku pengembangan Desa Wisata dengan komitmen waktu, kepercayaan yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas dan saling berbagi resiko. Dari hasil rangkuman dari penelitian

Tabel 4.3.1
Peran Aktor Pentahelix Sidorejo

No	Aktor	Peran	Relasi
1	Pemerintah Desa Sidorejo Jabung	mengontrol jalannya kegiatan pengembangan Desa Wisata Sidorejo	Kurang sesuai dengan tupoksi.
2	Dishub Kab. Malang	Penyedia akses infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan.	Sesuai dengan tupoksi
3	Dinrumkim Kab. Malang.	Menfasilitasi dalam hal homestay atau penginapan di kawasan Desa Wisata Sidorejo.	-
4	Pokdarwis Dewi Sri.	Ujung tombak pengembangan wisata level di level terbawah.	Tingkat inisiatif untuk maju maksimal.

Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor seperti melakukan standarisasi proses kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi dan meningkatkan ketrampilan sumber daya manusia. Pihak Universitas Merdeka Malang melakukan kegiatan pelatihan kepada ibu-ibu atau warga setempat untuk melakukan ketrampilan yaitu cara untuk membuat makanan khas dari Sidorejo dan mencoba untuk belajar berkomunikasi dengan wisatawan untuk menawarkan produk yang akan ditawarkan.

Jenis hubungan akademisi harus mempunyai kolaborasi. Dengan berkolaborasi tingkat tertinggi dalam melakukan kerjasama antar para pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Pihak Universitas Merdeka terus mengupayakan komunikasi hingga melakukan negosiasi agar memunculkan rasa kesepakatan dan kepercayaan yang tinggi untuk lebih meningkatkan kapasitas masyarakat. Peneliti melihat bahwa akademisi kurang maksimal melakukan proses komunikasi kepada pelaku pengembangan Desa Wisata untuk membantu dalam program pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Sehingga terkadang masyarakat atau para pelaku pengembangan Desa Wisata yang lain ada hambatan pada saat menerapkan mengembang program tersebut. Yang seharusnya akademisi bisa meminimalisir resiko tersebut dan tidak ada kepentingan yang terselebung. Bersama sama mencari solusi yang tepat dengan bermusyawarah negosiasi penanganan yang tepat.

Tabel 4.3.2
Peran Akademisi untuk Pengembangan Desa Wisata.

no	Aktor	Peran	Realisasi
1	Universitas Merdeka Malang	Lembaga Research	Belum ada riset yang berkaitan.
2	Wearenes Malang	Lembaga Research	-

Jenis hubungan komunikasi PT Gudang Garam dalam pengembangan Desa Wisata sidorejo ini adanya saling berbagi sumber daya dan tanggung jawab pada pelaku pengembangan Desa Wisata. Bisnis (PT Gudang Garam) tetap secara berkala melakukan hubungan dengan kolaborasi semua pemangku kepentingan di Desa Wisata sidorejo karena berbagi sumber daya seperti sumber daya manusianya. PT Gudang Garam membantu dalam memberikan bantuan seperti bantuan modal untuk Desa Wisata Sidorejo, fasilitas fisik untuk menunjang café yang berada di kawasan Desa Wisata Sidorejo Jabung, pelatihan yang bertema komunikasi pemasaran untuk menjualkan produk yang ditawarkan melalui strategi komunikasi dengan mengenai psikis pembeli dan akses untuk mempermudah proses bisnis. Adanya komunikasi dan koordinasi yang baik dilakukan PT Gudang Garam dengan semua pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo sehingga saling bertanggung jawab. Pelaku pengembangan Desa Wisata paham apa yang harus diberikan dan sesuai dengan kebutuhan. Saling berkomunikasi dengan baik, jika terjadi kesalah pahaman komunikasi segera di pecahkan dengan musyawarah lalu di negosiasikan secara formal yang sudah disepakati dan tertulis untuk pengembangan program Desa Wisata Sidorejo Jabung. Bisnis sebagai entrepreneur memanfaatkannya untuk pengembangan Desa Wisata melalui bisnis agar mencapai tujuan bisnis yaitu secara *profit, people, planet* dan *sustainability*. Selain itu, pihak bisnis sudah melakukan negosiasi terkait beberapa konsep dari pihak Universitas Merdeka Malang. Pertemuan kerjasama seminar dan diskusi untuk pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Pokdarwis merupakan aktor lainnya yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata dalam relasi pentahelik. Dalam pokdarwis Dewi Sri Melakukan implementasi banyak

jenis komunikasi. Dalam melakukan relasi komunikasi dengan pelaku pengembangan Desa Wisata lain, pokdarwis mengupayakan peningkatan hubungan komunikasi menjadi lebih baik. Karena dalam kolaborasi relasi terdapat komitmen waktu dan kepercayaan. Peneliti melihat para pelaku pengembangan Desa Wisata sebagian saja yang melakukan komunikasi secara intens, sebagaimana pula mempunyai komitmen tinggi, dan kurangnya kepercayaan. Padahal, kepercayaan yang di bangun oleh pelaku pengembangan Desa Wisata pokdarwis ini menjadi dasar dalam menjalin hubungan baik. Komunitas mencoba melakukan negosiasi kepada para pelaku pengembang Desa Wisata Sidorejo untuk melakukan dorongan menjadi berkembang dengan baik. Mengingat pokdarwis menjadi stakeholder yang paling dekat dengan para pelaku pengembang Desa Wisata Sidorejo yang menjadikan adanya saling berbagi tanggung jawab dalam pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Jenis hubungan media dalam pengembangan Desa Wisata. Salah satu media lokal di Malang mendukung Desa Wisata Sidorejo dalam melakukan publikasi, promosi dan membuat *brand image*. Program yang pada bagian ini melakukan pengembangan Desa Wisata dalam bentuk kerjasama. Media yang berada di Kabupaten Malang mempunyai daya pengaruh cukup bagus karena secara tidak langsung masyarakat Kabupateningin berkunjung di Desa Wisata Sidorejo dengan tatanan letak yang bagus. Publikasi yang dilakukan media dengan salah satu berita berjudul “Desa Wisata Sidorejo Tawarkan Nongkrong dengan Pemandangan Hampanan Sawah” (<https://pingpoint.co.id/> 2021 Desember).

Pengambilan gambar dan tempat yang menarik yang bisa dijadikan “instagrammable” menjadikan masyarakat berbondong bondong ingin berkunjung ke tempat tersebut. Hal tersebut pengaruh perkembangan jaman yang serba modern sehingga dapat dikomunikasikan melalui media yang dapat menimbulkan efek dan pengaruh besar di masyarakat.

Lokasi obyek wisata desa Sidorejo Jabung yang dari pusat kota kurang lebih 25 km sangat tepat sebagai kawasan obyek wisata alam, jarak yang lumayan jauh dari pusat kota tidak menjadikan obyek wisata ini sepi dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu lokasi obyek Desa Wisata Sidorejo Jabung dekat dengan obyek wisata lain, seperti Gunung Bromo dan Gunung Semeru. Untuk pengembangan pariwisata terkait antara lain:

- a. Attraction. Desa Wisata Sidorejo Jabung menawarkan berbagai macam yang menarik untuk wisatawan lokal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan daya tarik obyek Desa Wisata Sidorejo yang utama adalah keindahan alam dan

didukung dengan daya tarik tambahan yaitu arena bermain anak, adanya fasilitas tempat untuk berteduh (Gazebo) bagi para pengunjung. Di Desa Wisata Sidorejo pemerintah dan pelaku pengembangan Desa Wisata yang lain belum maksimal untuk melakukan proses negosiasi untuk memberikan suatu daya tarik atau atraksi wisata yang khas di obyek Desa Wisata Sidorejo Jabung ini. Untuk kedepannya pemerintah dan pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang lain dapat melakukan komunikasi yang serius dan maksimal untuk menanggapi perihal pengembangan Desa Wisata yang ingin menjadikan wisata desa yang unggul di Kabupaten Malang. Hal itu dapat peneliti perhatikan dengan telah dibuatnya rencana pengembangan khusus daya tarik atau atraksi yang akan di adakan pada obyek Desa Wisata Sidorejo tersebut dengan agenda berikutnya untuk di sampaikan ke forum negosiasi tersebut.

- b. Aksesibilitas dalam pariwisata kaitannya dengan tingkat kemudahan angkutan menuju objek Desa Wisata dan kondisi jalan sangat erat kaitannya dengan keterjangkauan atau kemudahan para wisatawan untuk mencapai lokasi Desa Wisata Sidorejo. Obyek Desa Wisata akan kurang menarik jika aksesibilitasnya terutama jalannya masih belum bisa di jangkau dan masih belum merata untuk pengaspalannya. Sebagian besar jalan menuju desa wisata Sidorejo ini dalam proses perbaikan, beberapa jalan yang sudah baik untuk ditempuh oleh wisatawan. Begitu juga dengan angkutan yang digunakan oleh wisatawan yang berkunjung sebagian besar mereka menggunakan kendaraan pribadi menuju obyek Desa Wisata. Sebenarnya juga terdapat angkutan umum untuk menuju objek Desa Wisata Sidorejo namun jarang sekali digunakan oleh wisatawan. Angkutan umum tersebut tukang ojek dan angkutan umum yang sejenis angkot yang disewa untuk menuju lokasi Desa Wisata Sidorejo. Selain itu hal tersebut aksesibilitas lainnya wisatawan berkunjung seperti komunikasi jaringan yang sudah bisa digunakan dengan lancar di sekitar Desa Wisata Sidorejo Jabung sehingga pengunjung merasa nyaman dan tidak mengalami kesulitan komunikasi keluar daerah Desa Wisata Sidorejo Jabung. Untuk mengembangkan Desa Wisata Sidorejo untuk pelaku pengembangan Desa Wisata yang terkait harus lebih jeli dan tanggap dalam membaca situasi dan kondisi terutama kondisi jalan dan angkutan yang digunakan untuk menuju obyek wisata. karena wisatawan yang berkunjung ke obyek Desa Wisata tersebut tidak hanya berasal dari Kabupaten Malang melainkan dari daerah lain dan wisatawan mancanegara.

- c. Infrastruktur merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Infastruktur meliputi penyediaan saluran air, penerangan listrik, dan lain lain. peneliti melakukan temuan bahwa pembangunan jalan menuju lokasi obyek Desa Wisata Sidorejo semuanya sudah dikatakan baik, sekitar 70% jalan menuju Desa Wisata Sidorejo sudah beraspal sedangkan 30% lagi masih dalam proses pengerjaan. Dalam kondisi seperti itu wisatawan masih belum bisa mencapai lokasi obyek Desa Wisata Sidorejo. Sarana pendukung lainnya seperti penerangan listrik dan penyediaan saluran air sudah memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke obyek Desa Wisata Sidorejo Jabung. Lain halnya dengan saluran air di obyek Desa Wisata Sidorejo Jabung sudah tersedia WC umum dan saluran air lainnya yang sudah memenuhi kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung.
- d. Fasilitas yang tersedia disana secara umum terkelola dengan baik, namun kurang optimal dikarenakan kurangnya perhatian untuk melakukan pengelolaan objek Desa Wisata Sidorejo Jabung. Keberadaan tempat duduk di dalam Desa Wisata Sidorejo dapat ditemukan di dekat patung dewi sri. Tempat duduk juga dapat ditemukan di luar objek Desa Wisata. Hal itu terjadi peneliti melihat tempat duduk yang tersedia masih belum kokoh. Ada beberapa tempat duduk yang terkena hujan angin yang cukup sedikit merusak gazebo yang ada di sekitar Desa Wisata Sidorejo.
- e. Akomodasi merupakan penyediaan jasa dalam bentuk penginapan serta menyajikan fasilitas lainnya yang bersifat komersil seperti rumah makan dan lain sebagainya. Berdasarkan fakta yang peneliti temui yaitu terbatasnya untuk akomodasi yang sesuai dengan keinginan wisatawan seperti rumah makan. Rumah makan sebagai sarana pokok yang dibutuhkan bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Sidorejo Jabung. Di Desa Wisata Sidorejo terdapat rumah makan yang dibutuhkan bagi wisatawan. Akan tetapi terbatas karena banyak pedagang yang tidak berjualan. Berhubung obyek Desa Wisata Sidorejo ini tidak jauh dari pusat Kota Malang maka wisatawan dapat menemukan banyak rumah makan yang menyediakan makanan khas. Sama halnya dengan rumah makan berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan kurang fasilitas akomodas lainnya yaitu hotel atau penginapan sebab pada dasarnya penginapan tidak dibutuhkan bagi para wisatawan yang berkunjung. Peneliti ini Desa Wisata Sidorejo jika berkunjung di malam hari ini bagus. Akan tetapi pengunjung lebih memilih menginap di pusat Kota Malang. Meskipun obyek

Desa Wisata Sidorejo Jabung belum ada penginapan bagi pengunjung, hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan karena jarak dengan Kota Malang dekat.

Penelitian ini menggunakan teori *face negotiation* Brown dan Levinson. Titik tekan pada teori *Face Negotiation* ini melihat pemilihan gaya konflik atau respons Sesuai dengan proses negosiasi yang terjadi selama proses pengembangan dengan pihak pengembangan Desa Wisata Sidorejo Jabung. Hasil analisa negosiasi pengembangan Desa Wisata Sidorejo yang dilakukan oleh pengurus Desa Wisata terhadap pemerintah, akademisi, media, pokdarwis dan swasta (business) adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi Pemerintah Desa dengan Pengelola Desa Wisata (Pokdarwis). (Rapat Pengajuan Dana Desa Wisata Sidorejo Jabung, Rapat Pembangunan Patung Dewi Sri). *Dominating* dan *Compormising*.
2. Negosiasi pengurus Desa Wisata dengan akademisi (Pengajuan Dana LPPMP kampus). *Integrating*
3. Negosiasi Pemerintah Desa dengan media (Mempublikasi promosi Desa Wisata). *Avoiding*
4. Negosiasi swasta dengan Pengelola Desa Wisata (Sponsori Desa Wisata). *Obliging*

Model komunikasi negosiasi untuk menjelaskan atau mempermudah penjelasan mengenai pengembangan Desa Wisata Sidorejo melalui pentahelix memandang apa yang dibutuhkan agar terjadi komunikasi interaktif yang didalamnya ada keputusan untuk menggunakan resolusi tersebut. Brown dan Levinson (1978) memandang atau memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda mengelola hubungan dan perbedaan pendapat. Pada penelitian ini pelaku pengembangan Desa Wisata mencoba membangun pengalamannya tentang pengembangan Desa Wisata Sidorejo melalui kesadaran sehingga tercipta makna yang digambarkan melalui suatu model *face negotiation*.

Negosiasi adalah kendaraan dalam komunikasi untuk mencapai suatu maksud tertentu. Negosiasi digambarkan melalui 6 tahapan persiapan, *relationship building*, *information*, pengumpulan informasi, penawaran dan *closing deal*. Pada tahap persiapan pelaku pengembangan Desa Wisata Sidorejo sudah memutuskan bahwa Desa Sidorejo mempunyai Desa Wisata yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata dan diharapkan semua pelaku pengembangan Desa Wisata bisa mendukung dan bergerak untuk memajukan pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Desa Wisata Sidorejo dikunjungi oleh wisatawan. Sebagai langkah awal para stakeholder untuk memahami apa saja yang harus dikembangkan Desa Wisata Sidorejo melalui pentahelix ini. Para pengunjung lebih menyukai tempat wisata yang alami, sepi dan jauh dari kebisingan sehingga penawaran yang tepat kepadanya sehingga Desa Wisata Sidorejo ini letaknya cukup strategis dan tidak jauh dari Kota Malang.

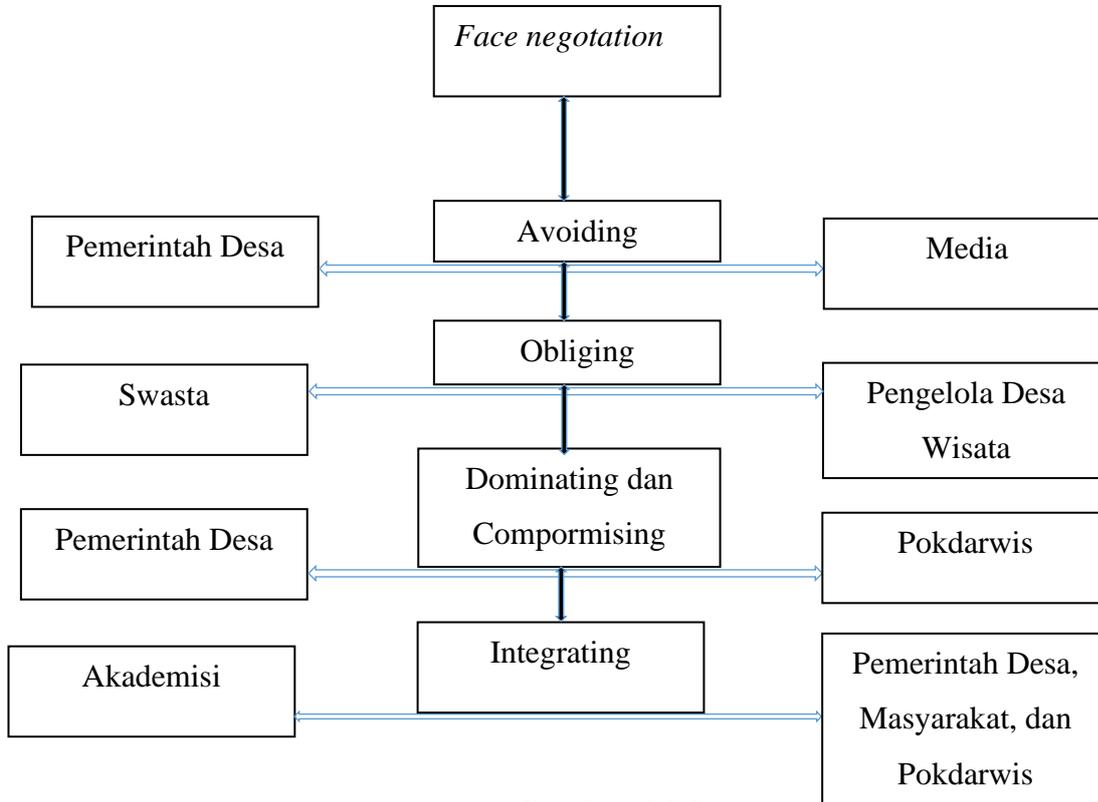
Pemerintah lebih cenderung melakukan *face negotiation* gaya mendominasi mencakup tentang perilaku yang menggunakan pengaruh, wewenang atau keahlian untuk menyampaikan ide atau mengambil keputusan (Tunner,2008-169-170). Kesulitan ketika bernegosiasi dengan pihak pemerintah teratasi dengan cara di tunjukannya regulasi, peraturan dan bukti untuk pemerintah menjadi ada rasa kepercayaan satu sama lain untuk menyampaikan komunikasi dan negosiasi, karena dengan komunikasi seperti itu menyampaikan pesan dengan jelas, tidak bertele-tele dan langsung menjelaskan maksud yang diinginkan. Sedangkan seperti stakeholder yang lain seperti media, akademisi melakukan penawaran secara singkat dan pendekatannya lebih berusaha menemukan jalan tengah untuk mencapai kesepakatan bersama demi pengembangan Desa Wisata.

Negosiasi mulai dari tahap pembinaan hubungan sampai dengan kesepakatan akan diwarnai dengan siklus pertukaran pesan yang berlangsung bolak balik antara pengembang Desa Wisata Sidorejo. Hubungan terjadi dimulai percakapan oleh berbagai pihak. Pihak manapun dapat menjadi komunikator di awal. Kemudian para pelaku pengembang Desa Wisata ini menawarkan beberapa opsi untuk memajukan pengembangan Desa Wisata dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki.

Proses yang peneliti amati hampir sama dengan proses negosiasi yang diteliti oleh Tri Yuningsih, Titi Darmi, dan Susi Sulandari (2019) pada model pentahelix dalam pengembangan wisata kota Semarang. Pada penelitian tersebut menganalisa tahapan komunikasi negosiasi yang dilakukan. Tahap tahap komunikasi yang kurang maksimal dan saling melempar tugas satu sama lain kurang melakukan negosiasi dan pentahelix. Negosiasi yang tidak akan berhasil jika komunikasi yang dilakukan hanya satu arah saja. Pada di tahap terakhir yang dimana terjadi kesepakatan atau tidak atas gagasan ide yang ditawarkan.

Komunikator adalah sumber (source) pesan dan komunikan adalah penerima pesan (receiver). Proses negosiasi pengembangan Desa Wisata yaitu pertukaran pesan yang dihantarkan terus menerus oleh pengembangan Desa Wisata sehingga posisinya seimbang. Pertukaran pesan pada akhirnya mengetahui apa yang menjadi butuh dan tujuan peserta

komunikasi. Mencapai win-win solution yaitu kebutuhan sama pentingnya dengan hubungan antar-pribadi yang harus dijaga. Kesepakatan gagal dicapai berarti strategi negosiasi yang dijalankan adalah gaya menghindar.



Gambar 4.3.2
Model *face negotiation*
Sumber dioleh peneliti

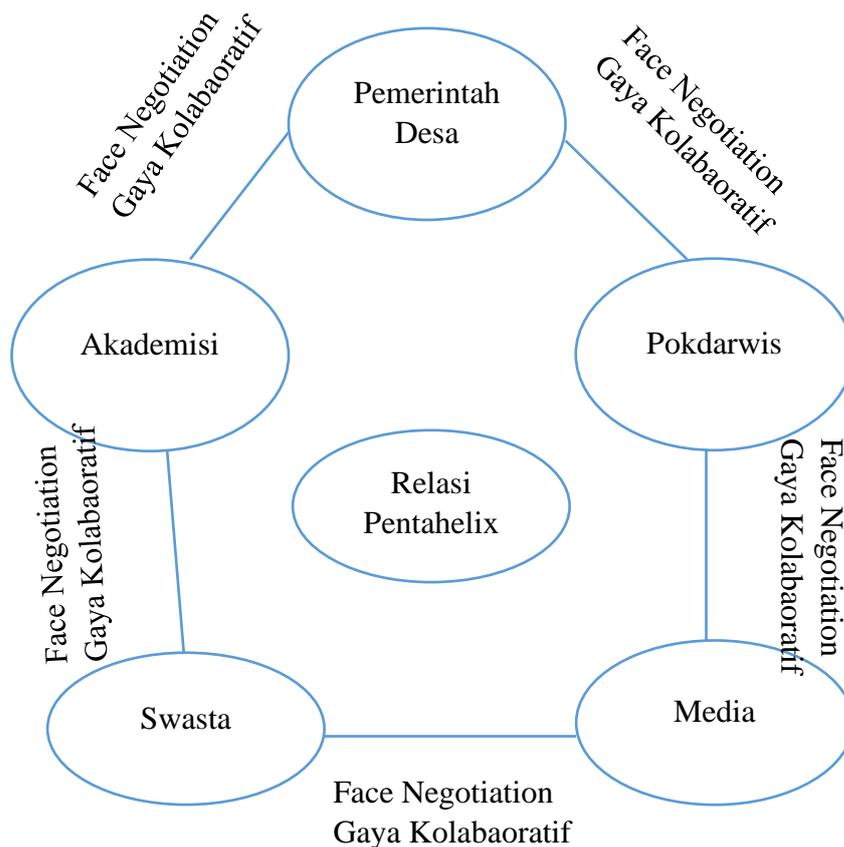
Model ideal negosiasi dalam pengembangan Desa Wisata dapat disebut sebagai *face negotiation*. *Face negotiation* adalah memahami bagaimana orang dari budaya yang berbeda untuk mengelola hubungan dan perbedaan pendapat (Brown dan Levinson, 1978). Semuanya memiliki posisi seimbang dan bertanggung jawab untuk mengelola hubungan dengan perbedaan pendapat. Dengan menggunakan model *face negotiation* pada proses pengembangan Desa Wisata, maka setiap stakeholder akan berupaya untuk meninggalkan atribut budaya yang dibawa demi memperoleh kepentingan bersama.

Model Pentahelix ini penting dilakukan dalam proses pengembangan Desa Wisata. Pasalnya setiap aktor yang ada di model pentahelix memiliki peranan masing-masing dalam proses pengembangan Desa Wisata. Setiap aktor di relasi pentahelix pada dasarnya berkolaborasi, tetapi dalam proses komunikasi mereka masih kurang optimal. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti mengkaji mengenai bagaimana negosiasi setiap aktor dalam relasi pentahelix, sebagai upaya untuk memajukan Desa Wisata Sidorejo.

Dalam proses negosiasi dengan menggunakan face Negotiation, masih ada beberapa pihak seperti Pemerintah Desa dengan Media yang menggunakan gaya *avoiding* dan Pemerintah Desa dengan Pokdarwis dengan gaya *dominating*. Hal ini menimbulkan ketidakmaksimalan relasi pentahelix dalam proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menawarkan model negosiasi yang bisa digunakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pengembangan Desa Wisata.

Peneliti menawarkan untuk menggunakan gaya negosiasi kolaboratif. Dengan menggunakan gaya negosiasi ini pada relasi pentahelix, maka setiap aktor tidak lagi berpikir tentang kepentingan diri sendiri, tetapi setiap aktor akan berkolaborasi untuk mendapatkan hasil negosiasi demi kepentingan Desa Wisata. Zainal (2017:38) menjelaskan bahwa negosiasi kolaboratif atau kooperatif merupakan jenis negosiasi yang memperhatikan kepentingan dan kepuasan orang lain dengan berorientasi terhadap hubungan jangka panjang. Negosiasi kolaboratif ini cocok digunakan pada relasi pentahelix guna mencapai tujuan bersama untuk mengembangkan Desa Wisata Sidorejo.



Gambar 4.3.3

(Relasi Pentahelix Face Negotiation Gaya Kolaboratif, Priasukmana 2019)

Pada proses negosiasi yang dilakukan oleh setiap aktor pentahelix masih ada beberapa aktor yang bersikap mendominasi dan menghindari negosiasi, hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak bernegosiasi secara kolaboratif untuk memajukan Desa Wisata. Face Negotiation cocok digunakan karena para negosiator diminta untuk melepaskan 'atribut' budaya yang melekat pada diri mereka. Namun, dalam pengaplikasiannya, masih ada aktor pentahelix yang menggunakan gaya avoiding dan dominating. Oleh sebab itu, peneliti menawarkan gaya negosiasi kolaboratif relasi pentahelix seperti yang pada bagan 4.4. Model negosiasi tersebut penting dilakukan agar setiap aktor bernegosiasi dengan dasar mendapatkan hasil yang memberi dampak positif bagi masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Selama proses penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga didapatkannya hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model negosiasi yang ideal dalam relasi pentahelix dalam proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo yaitu model negosiasi *face negotiation*. Hal tersebut dikarenakan *face negotiation* meminimalisir terjadinya konflik dengan menyuguhkan berbagai respons dalam proses negosiasi. Selain itu, pihak yang terlibat dalam proses negosiasi harus memiliki pengetahuan tentang lawan negosiasi, kesadaran terhadap persepsi, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan adaptif agar proses negosiasi tidak menimbulkan konflik atau jalan buntu.

Dalam melakukan *face negotiation*, jenis atau cara berkomunikasi yang dilakukan yaitu berbentuk formal dan informal. Contohnya antara pihak akademisi dengan pihak pengelola Desa Wisata dilakukan secara formal. Sedangkan negosiasi antara pihak pemerintah dengan pokdarwis kadang dilakukan dengan cara informal dan formal. Dengan adanya proses negosiasi dalam relasi pentahelix ini, maka tentu akan menciptakan suatu kondisi yang dimana setiap aktor dalam relasi pentahelix dapat berkolaborasi dan dapat memecahkan masalah demi pengembangan Desa Wisata Sidorejo.

Setiap aktor dalam relasi pentahelix pada dasarnya sudah melakukan kolaborasi dalam proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Namun, kolaborasi yang dilakukan masih belum maksimal, proses komunikasi dan negosiasi yang dilakukan oleh setiap aktor masih belum optimal. Oleh karena itu, proses pengembangan Desa Wisata di Sidorejo mengalami deklinasi. Seharusnya dengan dioptimalkan *face negotiation* oleh para aktor pentahelix hal tersebut dapat menghasilkan solusi-solusi yang membantu dalam proses pengembangan Desa Wisata.

Dalam praktik negosiasi wajah tersebut, setiap aktor pada relasi pentahelix memiliki respons atau gaya tersendiri dalam melakukan negosiasi. Contohnya, pertama, pihak Pemerintah dengan media melakukan gaya *avoiding* (AV) yaitu adanya usaha untuk menghindari perbedaan dalam negosiasi. Kedua, pihak swasta dengan Pengelola Desa Wisata gaya yang digunakan yaitu *obliging* (OB) yaitu upaya yang dilakukan pihak swasta untuk memberikan masukan dan opsi kepada Pengelola Desa Wisata. Ketiga, pokdarwis dengan Pemerintah Desa dengan respons *dominating* (DO) serta *compromising* (CO) yaitu

Pemerintah Desa yang merasa mendominasi, yang setelah negosiasi yang panjang akhirnya dapat berkompromi. Kemudian yang kelima, yaitu pihak akademis dengan Pemerintah Desa, masyarakat, serta pokdarwis dengan gaya integrative (IN) yaitu suatu upaya dalam *face negotiation* dalam hal bertukar pikiran dan ide untuk menyelesaikan suatu masalah dan menemukan jalan keluar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menawarkan jenis negosiasi kolaboratif relasi pentahelix untuk mengatasi permasalahan pengembangan Desa Wisata, dan setiap aktor dapat bernegosiasi dengan tujuan kepentingan bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Sidoreja, yaitu: pertama, Setiap aktor dalam relasi pentahelix harus lebih sering berkomunikasi, berdiskusi, dan bernegosiasi demi mengembangkan Desa Wisata Sidorejo sebagai kawasan wisata yang memiliki daya jual. Kedua, Pemerintah Desa sebaiknya lebih kooperatif dan lebih memperhatikan setiap aspirasi dari masyarakat. Karena bagaimanapun masyarakat memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan Desa Wisata. Ketiga, Sebaiknya setiap aktor dalam melakukan gaya negosiasi compromising dan integrative. Dengan begitu, setiap permasalahan dapat diselesaikan ditemukan strategi yang sesuai dalam proses pengembangan Desa Wisata Sidorejo. Keempat, Bagi penelitian selanjutnya, lebih *mengeksplorasi* daerah wisata yang kurang dikenal oleh masyarakat luas. Dengan begitu dapat dijadikan acuan oleh pihak dari daerah wisata tersebut dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk meningkatkan pengunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Oka, I. M. D., Sudiarta, M. ., & Darmayanti, P.W. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata KabaKaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2): 153-158.
- Lubis, Zulkarenain & Osman, Abdullah. 2014. Indonesian Tourism Sector: A Potential Sector That Has Not Been Optimized. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8(23): 286-290.
- Mihart, Camelia. 2012. Marketing Communication on Consumer Behaviour: Effects on Consumer Decision – Making Process. *International Journal of Marketing Studies*, 4(2).
- Lucito, Dimas. 2016. *Stakeholder dalam pengembangan kawasan minapolitan di kawasan Sidowarjo*. Thesis: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Ilham, Sulung. 2018. *Model Collaborative Governance Pemerintah Daerah dan Masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Batu*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Syawal, Sumito, dan Samuda, Sulemen. tentang 2017. Dinamika Collaborative Governance dalam Wisata Legugam Sebagai Wisata Kultural Kota Ternate. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*. Vol 5 No 22. Hal 145-167.
- Handy, Alexander dan Yudithia. 2018. Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi Pariwisata di Jawa Timur serta meningkatkan perekonomian domestik. *Jurnal Manajemen Bisnis (Mebis)*. Vol 3 No 1. Hal 31-38.
- Yuningsi Tri, Titi Darmi, dan Susi Sulandari. 2019. Model *Pente Helix* dalam Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Journal of Publik Sektor Inovasion*. Vol 3 No 2. Hal 84-93
- Yunas, N, Setia. 2019 Implementasi Konsep *Penta Helix* dalam Pengembangan Potensi desa melalui Model Lubung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaharuan Jurnal Inovasi Kebijakan*. Vol 3 No 1. Hal 37-46.
- Nuryanti, Wiendu, 1994. *Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan Untuk Kepariwisata Alam*, Makalah Disampaikan Pada Diklat Peningkatan Mutu Profesionalisme Pengelola Obyek dan Daya Tarik Pariwisata, Yogyakarta.

- Yoeti, A. Oka. 1990. *Pengantar Ilmu komunikasi Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung. Hal 20.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, A. Oka. 1990. *Ilmu Komunikasi public relations* Penerbit Angkasa. Bandung. Hal 31.
- Yoeti, A. Oka. 2001. *Komunikasi Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa. Hal.187.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi (Te o r i , P a r a d i g m a d a n Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*?. Bandung: ALFABETA.
- Kriyantono, Rachmad. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhadjir Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Halibas, et.al. Maata,(2017). *The Pentahelix Model of Innovation In Oman : An Hei Perspective. Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management. Volume 12. Informing Science Institute*
- Priasukmana, Soetarso, dan Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi vo. 2 No. 1 (2001) pp. 37-44
- Zainal, A. G. (2017). *Buku Ajar: Teknik Lobi dan Negosiasi*. Lampung: Unila